

No. ISBN : 978-602-5872-13-6

Analisis SWOT

(Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan
Pengembangan Usaha)

I Gusti Ngurah Alit Wiswasta
I Gusti Ayu Ari Agung
I Made Tamba



Analisis SWOT

(Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)

Disusun Oleh :

I Gusti Ngurah Alit Wiswasta

I Gusti Ayu Ari Agung

I Made Tamba

ISBN: 978-602-5872-13-6

Editor: I Ketut Sumantra

Penerbit: Universitas Mahasaraswati Press

Redaksi: Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja 11A Denpasar 80233

Telp/Fax (0361) 227019

unmaspress@gmail.com

web.www.unmas.ac.id

Cetakan Pertama: Desember 2018

Hak Cipta©2018, pada penulis

©Hak Publikasi pada Unmas Press

Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan nama apapun tanpa ijin penerbit.

KATA PENGANTAR

Om SwastiAstu

Puji *Astungkara* terhadap *Ide Hyang Widhi Wasa* atas *ware nugrahaNya*, penulis dapat menyelesaikan penerbitan buku ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan tinggi penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini: pertama penulis haturkan kepada keluarga yang telah memberikan dukungan penuh untuk menulis, kedua penulis haturkan kepada Civitas Akademika Universitas Mahasaraswati Denpasar, ketiga penulis haturkan kepada Penerbit Unmas Press yang telah menerbitkan buku ini.

Penulisan buku Analisis SWOT (Kajian Strategi Perencanaan Model dan Pengembangan Usaha) bertujuan untuk menunjang perkuliahan di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Akhir kata penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang sifatnya membangun guna membangun isi buku ini, dan semoga buku ini bias membantu mahasiswa dalam proses perkuliahan

Denpasar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Bab I Pengertian Analisis SWOT.....	1
BABII Kegunaan Analisis SWOT.....	4
BABIII Faktor – Faktor Analisis SWOT.....	7
BABIV Kerangka Analisis Kasus.....	10
BAB V Metode Survey.....	12
BAB VI Contoh Aplikasi Analisis SWOT.....	15
6.1.Studi Kasus (Pengembangan Ekowisata).....	15
6.2.Studi Kasus (Pengembangan siaga Aktif Kesehatan)	48
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB 1

PENGETIAN ANALISIS SWOT

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui analisis SWOT. Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

SWOT adalah metode perencanaan model, strategis, dan pengembangan usaha yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*). SWOT akan lebih baik dibahas dengan menggunakan tabel yang dibuat dalam kertas besar, sehingga dapat dianalisis dengan baik hubungan dari setiap aspek.

Pendekatan SWOT melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan dari peluang (*opportunities*), selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (Friesner, 2010).

Penggunaan analisis SWOT sebenarnya telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu, dari bentuknya yang paling sederhana, yaitu dalam rangka menyusun strategi untuk mengalahkan musuh dalam setiap pertempuran, sampai menyusun strategi untuk memenangkan persaingan

bisnis, dengan konsep menang-menang atau *cooperation* dan *competition*. Menurut Budiman (2018) analisis SWOT telah ada sejak tahun 1920-an sebagai bagian dari *Havard Policy Model* yang dikembangkan di *Havard Business School*.

Analisis SWOT bersifat deskriptif dan terkadang akan sangat subyektif, karena bisa jadi dua orang yang menganalisis sebuah organisasi akan memandang berbeda keempat bagian SWOT yakni kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Hal ini wajar terjadi karena analisis SWOT adalah sebuah analisis yang akan memberikan *output* berupa arahan dan tidak memberikan solusi “ajaib” dalam sebuah perusahaan. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT (Budiman, 2018).

Konsep dasar pendekatan SWOT tampaknya sederhana sekali, yaitu sebagaimana dikemukakan Sun Tzu (1992) bahwa “apabila telah mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, sudah dapat dipastikan bahwa kita akan dapat memenangkan pertempuran”. Selanjutnya pendekatan SWOT dipergunakan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan. Segera dapat mengetahui ke arah mana perusahaan akan dilaksanakan, bagaimana mencapainya, serta tindakan apa yang perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan kekuatan dan merebut peluang yang ada sehingga berhasil.

Sudah banyak produk-produk rencana pengembangan wilayah yang menggunakan analisis SWOT sebagai alat dalam merumuskan kebijakan. Perlu dipahami bagaimana cara *menggunakan* analisis SWOT dalam perencanaan wilayah ?. Dalam jenis perencanaan bagaimana, analisis SWOT tersebut paling cocok digunakan ?.

Manfaat analisis SWOT dapat diperoleh ketika perihal operasi organisasi telah ditentukan, arah dan tujuan (visi dan misi) ke masa depan telah ditentukan serta ukuran keberhasilan dalam mewujudkan tujuan tersebut telah dirumuskan secara jelas, sehingga segala sesuatu dapat dinilai sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman hanya jika telah ada Visi, Tujuan, Misi yang dipakai sebagai acuan atau *benchmark* (Alibaba, 2017).

Bagaimana analisis SWOT tersebut digunakan dalam perencanaan wilayah ?. Analisis SWOT melakukan pemindaian (*scanning*) kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dapat

menjadi faktor yang mempermudah atau mempersulit pencapaian tujuan/visi wilayah/komunitas/organisasi. Analisis SWOT dapat dilakukan dengan proses partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yaitu dengan cara :

- a. Anggota tim bersama-sama dengan partisipan/peserta diskusi melakukan identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin dihadapi organisasi.
- b. Selain menyepakati signifikansi dan validitas data partisipasi juga untuk menyepakati dan menetapkan isu-isu strategis.

Perencanaan strategis muncul menggantikan model perencanaan jangka panjang untuk merespon terjadinya perubahan eksternal secara cepat dan tidak menentu yang menuntut organisasi untuk melakukan penyesuaian atau perubahan internal agar mampu mempertahankan fungsi dan peranannya.

BAB 2

KEGUNAAN ANALISIS SWOT

Analisis SWOT sudah menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk digunakan sebagai aplikasi alat bantu pembuatan keputusan dalam pengenalan program-program baru di lembaga-lembaga yang memiliki visi misi yang luar biasa dalam artian memiliki target di masa depan misalnya perusahaan, organisasi, lembaga pendidikan dan dunia bisnis lainnya. Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Proses penggunaan manajemen analisis SWOT menghendaki adanya survei internal tentang *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) program, serta survei eksternal atas *opportunities* (ancaman) dan *threats* (peluang/kesempatan). Pengujian eksternal dan internal yang terstruktur adalah sesuatu yang unik dalam dunia perencanaan dan pengembangan. Lingkungan eksternal mempunyai dampak yang sangat berarti pada sebuah perusahaan atau yang lainnya. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini. Fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai panduan sistimatis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan. Analisis SWOT sangat penting perannya dalam meningkatkan kualitas manajemen suatu perusahaan atau lembaga yang lainnya karena analisis dan gambaran yang diberikan merupakan tolok ukur dalam mengembangkan lembaga lebih lanjut. Setelah analisis, perlu dirumuskan visi, misi, tujuan, dan program kerja yang lebih konkret untuk memperbaiki program sebelumnya (Jogiyanto, 2005; Budiman (2018).

Hampir semua perusahaan maupun pengamat bisnis dalam pendekatannya banyak menggunakan analisis SWOT. Kecenderungan ini tampaknya akan terus semakin meningkat,

terutama dalam era perdagangan bebas abad ke-21, yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung. Menurut Budiman (2018) secara umum analisis SWOT dipakai untuk :

- a. Menganalisis kondisi diri dan lingkungan pribadi
- b. Menganalisis kondisi internal lembaga dan lingkungan eksternal lembaga
- c. Menganalisis kondisi internal perusahaan dan lingkungan eksternal perusahaan
- d. Mengetahui sejauh mana diri kita di dalam lingkungan kita
- e. Mengetahui posisi sebuah lembaga di antara lembaga lembaga lain
- f. Mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dihadapkan dengan para pesaingnya.

Perusahaan pasti memerlukan perencanaan bisnis yang akurat, sehingga dapat memusatkan perhatian pada posisi dalam bisnis tersebut, mengetahui ke arah mana perusahaan akan dikembangkan, bagaimana mencapainya, serta tindakan apa yang perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan kekuatan dan merebut peluang yang ada sehingga berhasil. Perencanaan bisnis yang baik merupakan alat yang sangat berguna untuk menjalankan bisnis secara efektif dan efisien, juga sangat berguna untuk disampaikan kepada pemberi dana, untuk dapat diketahui dengan cepat untuk apa saja dana tersebut dipakai dan bagaimana arah pengembangan selanjutnya(Rangkuti, 2006).

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR ANALISIS SWOT

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu (Karinov, 2018) :

- 1) **Strengths (Kekuatan).** *Strengths* merupakan situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi yang bisa memberikan pengaruh positif pada saat ini atau pun di masa yang akan datang. Faktor-faktor kekuatan dalam lembaga pendidikan (contohnya) adalah kompetisi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai *plus* atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Hal ini bisa dilihat jika sebuah lembaga pendidikan harus memiliki *skill* atau keterampilan yang bisa disalurkan bagi peserta didik, lulusan terbaik atau hasil andalan, maupun kelebihan-kelebihan lain yang dapat membuat sekolah tersebut unggul dari pesaing-pesaingnya serta dapat memuaskan *stakeholders* maupun pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan bangsa) (Budiman, 2018). Sebagai contoh dari bidang keunggulan, antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra yang positif, keunggulan kedudukan di masyarakat, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu *antusiasme* pelaksanaan pendidikan yang sangat tinggi, didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah langkah besar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan. Analisa ini dapat diisi menggunakan panduan berikut :
 - a. Kelebihan apa yang dimiliki oleh perusahaan ?
 - b. Apa yang membuat perusahaan lebih baik dari perusahaan lain ?
 - c. Keunikan apa yang dimiliki oleh perusahaan ?
 - d. Apa yang dilihat atau dirasakan oleh konsumen sebagai suatu kelebihan ?
- 2) **Weakness (kelemahan).** Kelemahan adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimanasebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisasi kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut

menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuai antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri. Analisa ini dapat diisi menggunakan panduan berikut:

- a. Apa yang dapat kita tingkatkan dalam perusahaan ?
- b. Apa saja yang harus dihindari oleh perusahaan ?
- c. Apa saja yang dilihat oleh konsumen sebagai suatu kelemahan perusahaan ?
- d. Apa yang dilakukan oleh pesaing sehingga mereka dapat lebih baik ?

3) **Opportunities (peluang)**. Peluang pengembangan dalam pendidikan dapat dilakukan antara lain yaitu : (a) Di era yang dilanda krisis moral dan krisis kejujuran seperti ini diperlukan peran serta pendidikan agama yang lebih dominan, (b) Disamping itu semakin maraknya keracunan makanan, makanan dengan sangat minim gizi, akan sangat mengganggu kesehatan dan produktivitas kerja. Peran Ilmu Gizi dan Kesehatan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat, bisa menjadi unggulan perguruan tinggi. Analisa ini dapat diisi menggunakan panduan berikut (Karivov, 2018) :

- a. Kesempatan apa yang bisa dilihat?
- b. Perkembangan trend apa yang sejalan dengan perusahaan ?

4) **Threats(ancaman)**. Ancaman merupakan kebalikan daripada sebuah peluang. Ancaman dapat berupa faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Apabila ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi majunya lembaga pendidikan. Contoh dari sebuah ancaman adalah minat peserta didik baru yang menurun, motivasi belajar peserta didik yang rendah, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Analisa ini dapat diisi menggunakan panduan berikut :

- a. Hambatan apa yang sedang dihadapi sekarang ?
- b. Apa saja hal yang dilakukan oleh pesaing perusahaan ?
- c. Perkembangan teknologi apa yang menyebabkan ancaman bagi perusahaan ?

- d. Adakah perubahan peraturan pemerintah yang akan mengancam perkembangan perusahaan ?

3.1 Hubungan antara Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT

Lembaga akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika kekuatan lembaga pendidikan melebihi kelemahan yang dimiliki. Lembaga pendidikan (contohnya) harus mampu memberdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal, mengurangi resiko yang terjadi. Apabila analisis SWOT dilakukan dengan tepat, maka upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Analisis SWOT dalam program sekolah dapat dilakukan dengan melakukan matrik SWOT, matrik ini terdiri dari sel-sel daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penyelenggaraan program sekolah, untuk memperoleh mutu sekolah dapat dilakukan strategi SO (mengggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (mengggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman) (Budiman, 2018).

Menurut Afhie (2012 dalam Budiman, 2018) hubungan antara *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Treaths* dalam analisis SWOT dapat digambarkan dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Contoh Hubungan antara *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Treaths* dalam analisis SWOT

HUBUNGAN	S (KEKUATAN)	W (KELEMAHAN)
O (PELUANG)	Sebuah lembaga pendidikan harus dapat menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dan sebaliknya memanfaatkan peluang dan menjadikannya sebagai kekuatan (<i>Strength</i>)	Peluang digunakan untuk menekan berbagai macam kelemahan-kelemahan yang ada atau dengan kata lain menghilangkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
T(ANCAMAN)	Mengggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Suatu lembaga pendidikan, sebelum datangnya sebuah ancaman lembaga pendidikan tersebut harus bisa menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada

		dirinya dengan kekuatan dan peluang (<i>Opportunities</i>)
--	--	--

a. Kekuatan dan Kelemahan

Suatu kekuatan akan menjadi *competitive advantage* bagi suatu institusi apabila kekuatan tersebut terkait dengan lingkungan sekitarnya, misalnya apakah kekuatan itu dibutuhkan atau bisa mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Jika pada institusi lain juga terdapat kekuatan yang memiliki *core competence* yang sama, maka kekuatan harus diukur dari bagaimana kekuatan relative suatu institusi tersebut dibandingkan dengan institusi yang lain. Sehingga dapat disebutkan bahwa tidak semua kekuatan yang dimiliki institusi harus dipaksa untuk dikembangkan karena adakalanya kekuatan itu tidak terlalu penting jika dilihat dari lingkungan yang lebih luas (Budiman, 2018).

b. Peluang dan Ancaman

Peluang adalah faktor yang didapatkan dengan membandingkan analisis internal yang dilakukan di suatu institusi (*strength* dan *weakness*) dengan analisis internal dari kompetitor lain. Peluang juga harus diranking berdasarkan *success probability*, sehingga tidak semua peluang harus dicapai dalam target dan strategi institusi.

Peluang dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu :

- a. *Low*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang kecil dan peluang pencapaiannya juga kecil.
- b. *Moderate*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang besar namun peluang pencapaian kecil atau sebaliknya.
- c. *Best*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang tinggi serta peluang pencapaiannya benar.

Ancaman adalah segala sesuatu yang terjadi akibat *trend* perkembangan (persaingan) dan tidak bisa dihindari. Ancaman juga bisa dilihat dari tingkat keparahan pengaruhnya.

BAB 4

KERANGKA ANALISIS KASUS

Kerangka analisis kasus secara keseluruhan dalam Analisis SWOT adalah (Rangkuti, 2006) :

Tahap 1 : Memahami situasi dan informasi yang ada.

Tahap 2 : Memahami permasalahan yang terjadi. Baik masalah yang bersifat umum maupun spesifik.

Tahap 3 : Menciptakan berbagai alternatif dan memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah

Tahap 4 : Evaluasi pemilihan dan pilih alternatif yang terbaik. Caranya dengan membahas sisi pro maupun kontra dan memberikan bobot dan skor untuk masing-masing alternatif dan sebutkan kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut Alfred (1978), perlu pemahaman hubungan sebab-akibat dari semua informasi yang tersedia sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam. Petunjuk-petunjuk untuk memahami masalah yang ada :

1) Mengetahui tujuan analisis

- a. Ke arah mana perusahaan ingin dibawa ?
- b. Faktor-faktor kunci apa yang harus diperhatikan ?
- c. Kapan tujuan tersebut harus dicapai ?

2) Deskripsi mengenai bisnis

- a. Bagaimana posisi produk yang dihasilkan ?
- b. Bagaimana posisi harga ?
- c. Bagaimana keahlian manajemen yang dimiliki ?
- d. Bagaimana kondisi persaingan yang ada ?
- e. Siapa pemain yang paling kuat di industri ini ?

3). Deskripsi Organisasi

- a. Bagaimana struktur organisasi yang dimiliki ?
- b. Bagaimana mengenai perencanaan, pengendalian, dan sistem yang dimiliki ?
- c. Bagaimana mengenai keahlian sumber daya manusia ?
- d. Bagaimana dengan gaya manajemen ?

4). Evaluasi secara keseluruhan

- a. Bagaimana peluang yang ada ?
- b. Bagaimana dengan kekuatan yang dimiliki ?
- c. Bagaimana dengan masalah yang dihadapi ?
- d. Bagaimana kelemahan yang ada ?

5). Alternatif kunci

- a. Bagaimana caranya menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut peluang dan mengatasi ancaman ?
- b. Bagaimana mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman ?
- c. Bagaimana prioritas ditentukan ?

6). Memilih Alternatif

- a. Alternatif apa yang terbaik ?
- b. Alternatif apa yang dapat memperbaiki situasi ?
- c. Alternatif apa yang dapat meningkatkan kegiatan operasional ?
- d. perubahan apa yang bersifat kritis ?
- e. Sumber daya apa yang bersifat kritis ?
- f. Bagaimana dengan penjadwalan yang bersifat kritis ?

BAB 5

METODE SURVEY

Pertama-tama mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui analisis SWOT, dengan menggunakan metode survey, berbagai pihak (*stakeholders*) yang bisa memberikan penilaian aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja suatu institusi atau lembaga. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan Focus Group Discussion (FGD), untuk mendapatkan gambaran awal dari peta permasalahan yang ada di institusi. FGD harus dilakukan dengan komprehensif artinya melibatkan seluruh stakeholders sehingga peta yang terbentuk telah mewakili seluruh kepentingan *stakeholders*.
- b. Pembuatan kuesioner SWOT berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam FGD. Secara umum kuesioner ini memiliki katagorisasi penilaian sebagai berikut :
 - 1) **Penilaian faktor internal dan eksternal.** Responden memberikan preferensi opini terhadap factor-faktor internal dan eksternal dari institusi pada saat ini dan perkiraan di masa mendatang.
 - 2) **Penilaian urgensi.** Responden diminta menilai tingkat urgensi faktor tersebut untuk ditangani. Penilaian ini berhubungan dengan skala prioritas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pembangunan yang tercermin melalui faktor-faktor yang dinilai (dari analisa internal) dan peluang atau ancaman (dari analisa eksternal).
 - 3) **Setelah kuesioner terisi dan terkumpul semua,** penilaian faktor dilakukan dengan meranking bobot penilaian pada “penilaian responden” yang memiliki nilai maksimal 6 dan minimal 1. Faktor-faktor yang memiliki nilai di atas median (atau rata-rata dilihat dari persebaran distribusi probabilitasnya) disebut dengan “kekuatan” pada analisa internal dan “peluang” pada analisa eksternal. Sebaliknya faktor-faktor yang memiliki nilai penilaian di bawah median disebut dengan “kelemahan” pada analisa internal dan “ancaman” pada analisa eksternal.

- 4) **Membentuk suatu kuadran faktor pembangunan,** yaitu suatu blok yang menjelaskan posisi dari kombinasi faktor internal dan eksternal pembangunan, dengan kombinasi : kekuatan-peluang (S-O), kekuatan-ancaman (S-T), kelemahan-peluang (W-O), dan kelemahan-ancaman (W-T). Sebelum menentukan kuadran pembangunan, harus dilihat terlebih dahulu uji konsistensi dari pengolahan kuesioner SWOT.
- 5) **Membuat pola strategi pembangunan berdasarkan Indeks Penilaian Kuadran.** Prioritas strategi pembangunan berdasarkan skenario ini ditetapkan dengan menjalankan kombinasi kebijakan dengan indeks nilai paling kecil berurutan ke yang paling besar. Dengan berusaha untuk mengatasi seluruh factor yang paling lemah yang dimiliki untuk kemudian beralih pada kombinasi strategi yang telah memiliki indeks baik/tinggi. Dari contoh di atas strategi pembangunan yang dilakukan institusi akan bergerak dari WT_ST_WO_SO (Said, 2011).

BAB 6

CONTOH APLIKASI ANALISIS SWOT

6.1 Studi Kasus (Pengembangan Ekowisata)(Santosa *et al.*, 2015)

6.1.1 Latar Belakang Masalah

Bali memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar, meliputi keindahan alam, aneka ragam kesenian, kekayaan budaya serta tradisi sosial religius masyarakat yang dijiwai oleh semangat ajaran agama Hindu. Oleh karena itu industri pariwisata tidak cukup dilihat dari bentuk pembinaan dan pembangunan hotel-hotel, jalan-jalan dan berbagai alat angkutan serta kemudahan lainnya, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial budaya.

Penyelenggaraan pembangunan di sektor pariwisata dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong peningkatan mutu lingkungan hidup serta obyek dan daya tarik wisata itu sendiri, nilai-nilai budaya bangsa menuju kearah kemajuan, mempertinggi derajat kemanusiaan, kesusilaan dan ketertiban umum guna memperkukuh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan wawasan Nusantara. Pembangunan dan daya tarik wisata tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan yang salah satunya adalah kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.

Kebijakan pembangunan wilayah yang diterapkan harus merata penyebarannya sehingga diarahkan pada pemerataan dengan mengurangi kesenjangan antar daerah dan akan menjadi penyangga bagi daerah-daerah yang telah maju sebelumnya. Pembangunan yang merata akan mempunyai keterkaitan dan akan memiliki timbal balik dengan wilayah yang melingkupi.

Visi, misi serta arah kebijakan merupakan acuan dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan dan terarah, namun kenyataannya banyak pembangunan wilayah yang tidak memperhatikan lingkungan sehingga terjadi kerusakan ekosistem.

Potensi yang sedang digali oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung yaitu pengembangan ekowisata sebagai suatu upaya pemerataan pembangunan serta memperhatikan kepentingan atau kearifan lokal. Kawasan Bukit Abah sangat potensial dikembangkan karena didukung oleh diversitas berbagai tanaman di lokasi tersebut, termasuk tanaman yang bernilai sosial budaya, dipadu dengan keindahan panorama alam dengan udara bersih, sejuk dan segar serta dikelilingi

oleh kondisi lingkungan alami merupakan faktor pendukung penting dalam pengembangan obyek ekowisata.

Destinasi yang diminati wisatawan *eco-traveller* adalah daerah alami dan kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Cagar Alam, Taman Hutan Raya, Suaka Margasatwa serta Taman Wisata. Kawasan lain seperti hutan lindung, hutan produksi, hutan rakyat, ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, daerah hulu atau muara sungai bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Namun pendekatan yang harus dilakukan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Pembangunan obyek ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung diharapkan menjadi suatu alternatif pembangunan obyek wisata yang berwawasan lingkungan, karena menjadi suatu obyek yang mengutamakan kelestarian lingkungan tanpa ada perubahan alih fungsi lahan serta bebas dari pencemaran dan sebagai salah satu konservasi hutan dengan menjaga kelestarian lingkungan serta ekosistemnya.

6.1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan berkaitan dengan pengembangan ekowisata Bukit Abah adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?
- b) Bagaimanakah kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?
- c) Bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?

6.1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?
- b) Untuk mengetahui kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?
- c) Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata Bukit Abah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ?

6.1.4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan yaitu mempergunakan gabungan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Dalam penyajian analisis dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (naratif). Metode dengan teknik penelitian kualitatif memungkinkan untuk dapat mengenal secara lebih mendalam individu-individu dalam suatu komunitas yang terlibat dalam peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Pada pendekatan kualitatif ini, disampaikan uraian-uraian suatu kasus tertentu secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya serta berupa data kuantitatif.

Penelitian ini bersifat eksploratif terhadap kondisi internal dan eksternal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh faktor internal serta situasi eksternal yang berupa peluang (*opportunitiy*) dan ancaman (*threat*), faktor-faktor strategis akan disajikan dalam model SWOT. Pada penelitian ini akan diambil informan yang mampu memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai fokus penelitian. Adapun informan yang dijadikan sebagai nara sumber yaitu : kepala desa, kepala lingkungan/kepala dusun, tokoh-tokoh adat atau tokoh masyarakat, warga masyarakat setempat, serta pihak pemerintah maupun swasta.

Pencarian data melalui responden dilakukan dengan penyebaran kuisisioner terhadap 50 orang, selanjutnya hasil penyebaran kuisisioner tersebut akan diolah dengan analisis SWOT. Hasil pembobotan terhadap data oleh responden akan dimasukkan dalam matrik SWOT.

6.1.5 Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan fokus obyek penelitian ditentukan secara purposive yaitu dengan sengaja menentukan lokasi dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu kawasan ekowisata Bukit Abah Desa, Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Daerah ini dijadikan sebagai obyek penelitian karena merupakan daerah konservasi yang ditumbuhi berbagai tanaman, sebagai alternatif tempat wisata.

6.1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen-instrumen atau alat pengumpul data, hal ini sudah dimulai pada tahap orientasi berupa pertanyaan-pertanyaan pendahuluan dan pengenalan situasi serta kondisi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan berupa :

a. Kuisisioner

Teknik pengumpulan data kuisisioner dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuisisioner terhadap responden yang jumlahnya 50 orang, dari data yang terkumpul tersebut nantinya akan diolah sehingga dapat skor yang merupakan jumlah dari masing-masing pertanyaan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara sebagai salah satu teknik yang sangat penting untuk mengetahui situasi dan kondisi apa yang terekam dan mengetahui secara mendalam apa yang ada di benak dan ide dari masyarakat. Wawancara dilakukan mendalam dengan mengajak informan berbicara serius dan menjurus pada topik permasalahan. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya, sedangkan *interview guide* digunakan agar data terfokus pada topik yang hendak diungkap serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari masalah-masalah yang diteliti yang mungkin tidak disadari dilakukan oleh peneliti.

c. Pengamatan (*observasi*)

Metode ini dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung di lapangan dengan secara langsung terjun ke lokasi yang dianggap sebagai obyek penelitian dan mengamati secara langsung atau terlibat secara langsung atau tidak langsung untuk memahami keberadaan atau perilaku masyarakat dengan pengamatan ini dapat dilihat serta dicatat berbagai hal atau peristiwa yang dilakukan masyarakat kesehariannya yang berhubungan dengan pelestarian dan pariwisata sebagai acuan observasi adalah yang sedang berlangsung atau hasil yang didapat diamati secara fisik.

d. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan yaitu suatu metode dengan jalan mencari bahan dari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian pada instansi-instansi yang berhubungan dengan pembangunan serta instansi terkait dengan permasalahan penelitian. Begitu juga pada perpustakaan yang banyak mengoleksi buku-buku literatur tentang masalah obyek peneliti susun. Guna dari kepustakaan yaitu untuk memilah berbagai tulisan-tulisan ilmiah serta teori-teori yang relevan dengan topik atau permasalahan. Studi kepustakaan juga mempunyai tujuan secara khusus untuk mendapat justifikasi dan pemikiran rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mencari data dokumentasi atau arsip-arsip yang tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan atau topik penelitian. Dokumentasi yang diharapkan adalah berupa surat-surat keputusan pemerintah maupun aturan-aturan pemerintah.

6.1.7 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) Analisis deskriptif kualitatif; (2) Kondisi internal dan eksternal Bukit Abah dianalisis dengan prinsip dan kriteria ekowisata; (3) Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif. Adapun masing-masing metode analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga menjadi lebih bermakna daripada sekedar penyajian dalam bentuk angka-angka (*numeric*). Metode ini digunakan terhadap hasil analisis internal-eksternal dan analisis SWOT.

Tabel 6.1 : Matriks Faktor-faktor Strategi Internal

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	KEKUATAN			
1	Keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk
2	Lingkungan relatif masih asli
3	Kawasan sedang berkembang
4	Pusat tanaman langka
5	Aksesibilitas
6	Persepsi dan sikap masyarakat
7	Pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat
8	Kualitas sumber daya manusia

	
	KELEMAHAN			
1	Sarana prasarana/infrastruktur
2	Peralihan fungsi lahan
3	Rencana detail pengembangan belum ada
4	Kesadaran terhadap lingkungan masih rendah
5	Pembiayaan atau anggaran
	Total	0	1,0	...

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti, 2006

Tabel 6.2 : Matriks Faktor-faktor Strategi Eksternal

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	PELUANG			
1	Pelestarian tanaman langka
2	Dekat dengan dengan obyek yang sedang berkembang
3	Aktifitas ekowisata menjadi berkembang
4	Pengembangan budaya asli
5	Kebijakan pemerintah propinsi
6	Kebijakan pemerintah kabupaten
7	Kunjungan wisatawan
8	Kebutuhan wisata alternative
9	Pertumbuhan ekonomi yang stabil
10	Stabilitas politik yang mantap			
	ANCAMAN			
1	Kerusakan ekosistem
2	Potensi konflik pemanfaatan lahan

3	Konflik batas daerah atau wilayah
4	Berkurangnya lahan hutan
	Total	1,0		...

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti (2006)

Berdasarkan nilai faktor internal dan eksternal, maka dilakukan *plating* pada matriks internal eksternal berupa diagram sembilan sel, seperti tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 6.3 : Matriks Internal - Eksternal

		TOTAL NILAI IFE						
		4,0	3,0 – 4,0	3,0	2,0 – 2,99	2,0	1,0 – 1,99	1,0
Kuat 3,0 – 4,0	3,0	I Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal)	II Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi horizontal)	III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)				
	Sedang 2,0 – 2,99	IV Tumbuh dan bina (berhenti sejenak)	V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI Panen dan divestasi (kawasan habis atau jual habis kewaspadaan)				
	2,0	VII Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentrasi)	VIII Panen atau divestasi (diversifikasi)	IX Panen atau divestasi (likuidasi)				
Lemah 1,0 –								

1,99

1,0

	konglomerat)	
--	--------------	--

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti (2006)

Keterangan :

IFE : *Internal Factors Evaluation*

EFE : *External Factors Evaluation*

Berdasarkan Tabel 6.3 diatas dapat diidentifikasi sembilan sel strategi pengembangan dan jika konsep tersebut dihubungkan dengan konteks kepariwisataan di daerah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sel I, tumbuh dan bina (konservasi via integrasi vertikal). Strategi yang digunakan adalah strategi integrative vertikal, yaitu integrasi ke belakang yang artinya meningkatkan kendali atas distributor khususnya biro perjalanan wisata.

Sel II, tumbuh dan bina (konservasi via integrasi horizontal). Pertumbuhan kawasan yang dilakukan dengan berkonsentrasi pada potensi horizontal, yaitu memperluas kegiatan wisata ke dalam lokasi geografi yang berbeda atau dengan menambah rentang produk jasa yang ditawarkan. Selain itu dapat dilakukan dengan mengurangi persaingan sekarang atau yang potensial bagi pelanggan atau pemasok.

Sel III, pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar). Kawasan berada pada posisi pengembangan yang menarik, tetapi ada masalah kawasan yang merembes namun tidaklah kritis. Strategi yang ditekankan adalah peningkatan efisiensi operasional dan dua hal dasar yang dilakukan, yaitu kontraksi dan konsolidasi.

Sel IV, tumbuh dan bina (berhenti sejenak atau berlanjut dengan syarat). Kawasan dengan posisi kompetitif yang kuat dan berdaya tarik cukup, mungkin tidak mengejar perubahan signifikan dalam strategi pengembangannya. Strategi yang tepat dilakukan adalah berhenti sejenak untuk melakukan konsolidasi sumber daya.

Sel V, pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah). Kawasan beroperasi dengan daya tarik sedang dan hanya memiliki posisi kompetitif rata-rata. Strategi yang dilakukan yaitu dengan melanjutkan kegiatannya saat ini dan hanya melakukan penyesuaian kecil bagi inflasi dalam penjualan atau melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Sel VI, panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual habis kewaspadaan). Kawasan dengan posisi kompetitif lemah dan berdaya tarik sedang (menurun) mungkin tidak akan mampu

melakukan strategi berputar. Kawasan tidak cukup menarik untuk membenarkan upaya tersebut, baik pengelola ataupun investor. Manajemen dapat melakukan kontrak kepada salah satu pelanggan besar atau investor untuk menjamin eksistensi keberlanjutan kawasan dengan kontrak jangka panjang.

Sel VII, pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentrasi). Pertumbuhan melalui diversifikasi kedalam kawasan yang berkaitan dengan kompetitif kuat, tetapi daya tarik rendah. Penekanan strategi ini adalah membangun dan mengembangkan pada kemampuan sendiri dan sumber daya yang ada.

Sel VIII, panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat). Pengembangan melalui diversifikasi keluar dari kawasan dan masuk dalam kawasan yang tidak berkaitan. Posisi kompetitif kawasan rata-rata dan daya tariknya rendah. Strategi yang tepat dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi ke dalam kawasan atau kawasan lain yang tidak berhubungan.

Sel IX, panen atau divestasi (likuidasi). Kawasan dalam posisi buruk, posisi kompetitif lemah dan daya tarik kawasan rendah, alternatif keputusan manajemen terbatas dan semuanya tidak menyenangkan. Strategi yang digunakan yaitu keluar dari kawasan atau menutup sebelum kerugian lebih lanjut menghabiskan kekayaan daerah.

6.1.8 Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT adalah merupakan kelanjutan analisis situasi internal–eksternal, dimana faktor-faktor internal berupa faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan faktor-faktor eksternal berupa faktor-faktor peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi alternatif (*alternative strategy*) pengembangan Bukit Abah.

Menurut Rangkuti (2002) kedua faktor (internal dan eksternal) harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*oppurtunity*) dan ancaman (*threat*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

6.1.9 Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal yaitu :

Strategi SO (*strength oppurtunity*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Strategi ST (*strength threat*)

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO (*weakness oppurtunity*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi WT (*weakness threat*)

Strategi ini didasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha menghindari ancaman.

Tabel 6.4 : Matriks Analisis SWOT

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS	Tentukan faktor kekuatan internal	Tentukan faktor kelemahan internal
Opportunity (O)	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti (2006)

6.1.10 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Analisis matriks IFAS dan EFAS akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*); 2) Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.

Dalam menganalisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif guna menjawab perumusan permasalahan mengenai hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang pada objek penelitian dan hal yang menjadi peluang serta ancaman dari luar yang harus dihadapinya.

Analisis SWOT ini membandingkan antara faktor eksternal dengan faktor internal selanjutnya nilai rata-rata masing-masing faktor positif dibandingkan dengan faktor negatif baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

6.1.11 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini mempunyai tujuan sebagai tahap pemeriksaan keabsahan data, dalam pemeriksaan keabsahan digunakan triangulasi. Tujuannya adalah sebagai cek dan ricek mengenai kebenaran yang masuk dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan dan pada metode yang berlainan, model triangulasi data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi terkait (Moleong, 1990)

6.1.12 Hasil dan Pembahasan Penelitian

Prinsip-prinsip penyelenggaraan dan pengelolaan ekowisata harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

- a) Memiliki fokus area natural yang dimaksud supaya wisatawan bisa menikmati alam secara personal dan langsung
- b) Harus ada unsur pendidikan, dimana harus menyediakan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam sehingga mereka lebih mengerti dan lebih mampu mengapresiasi serta menikmati. Serta bisa memberikan dampak yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu wisatawan dan bisa dijadikan tempat penelitian.
- c) Kegiatan dilakukan dalam rangka keberlanjutan secara ekologi
- d) Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya
- e) Memberikan konteribusi secara kontinyu terhadap masyarakat lokal
- f) Menghargai serta peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada diwilayah tersebut
- g) Secara konsisten dapat memenuhi harapan konsumen

h) Pemasaran dilakukan dengan jujur serta akurat sehingga kenyataannya sesuai harapan.

Selain hal diatas sesuai dengan pedoman-pedoman serta peraturan pengelolaan ekowisata, penyelenggaraan atau pengelolaan kawasan ekowisata, harus memperhatikan lima unsur yang dianggap paling menentukan, yaitu pendidikan, perlindungan atau pembelaan, keterlibatan komunitas setempat, pengawasan dan konservasi. Sedangkan hasil Lokakarya Ekowisata Nasional pada tanggal 25 sampai dengan 26 Januari 2006 didapatkan beberapa prinsip-prinsip penyelenggaraan ekowisata seperti :

Prinsip memiliki kepedulian, komitmen dan tanggungjawab terhadap konservasi dan warisan budaya. Adapun kriteria dari prinsip ini adalah :

- a) Tercapainya keseimbangan manfaat lahan.
- b) Penggunaan teknologi ramah lingkungan.
- c) Pemanfaatan areal warisan budaya sebagai objek ekowisata disesuaikan dengan daya dukung.
- d) Melestarikan keanekaragaman hayati dan cagar budaya.
- e) Memperhatikan keberadaan endemisitas.

Prinsip menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam. Kriteria prinsip ini antara lain :

- a) Menyediakan pramuwisata profesional dan berlisensi.
- b) Menyediakan fasilitas pendukung dan informasi yang memadai terkait dengan objek ekowisata.

Prinsip memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat. Kriteria prinsip ini adalah sebagai berikut.

- a) Memprioritaskan pemanfaatan tenaga kerja lokal sesuai dengan keahlian.
- b) Memprioritaskan pemanfaatan produk lokal untuk operasional objek ekowisata.
- c) Melibatkan lembaga adat setempat

Prinsip peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Adapun kriteria prinsip ini adalah :

- a) Pembangunan dan operasional disesuaikan dengan tata krama, norma setempat dan kearifan lokal.

b)Keberadaan dan kegiatan ekowisata tidak mengganggu aktifitas keagamaan masyarakat setempat.

Prinsip mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kriterianya adalah sebagai berikut :

a) Mentaati undang-undang dan perangkat peraturan lainnya yang terkait.

b) Mentaati *awig-awig* desa setempat.

Prinsip pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat. Kriteria prinsip ini adalah :

a) Pembangunan perlu mendapat persetujuan masyarakat dan lembaga adat.

b) Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat dan lembaga adat setempat dalam pengembangan objek.

Prinsip secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen. Yang termasuk kriteria prinsip ini antara lain :

a)Menyediakan fasilitas dan memberikan pelayanan prima dan memuaskan kepada konsumen.

b)Menyediakan media untuk memperoleh umpan balik dari konsumen.

Prinsip dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggungjawab). Adapun yang termasuk kriteria prinsip ini adalah :

a)Materi pemasaran harus akurat, jelas dan berkualitas.

b)Materi pemasaran yang jujur dan harus sesuai dengan kenyataan.

Prinsip sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Kriteria prinsip ini antara lain :

a)Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*).

b)Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia (*pawongan*).

c)Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*)

Selain kriteria di atas yang tidak tercakup dan belum terpenuhi nantinya akan dimasukkan dalam kriteria yang dijawab dengan pemecahan masalah yang dipadukan dengan SWOT. Analisis kondisi internal dan eksternal Bukit Abah yang kemudian dipadukan dalam matriks SWOT diharapkan dapat mencari strategi alternatif pengembangan Bukit Abah sebagai objek ekowisata.

6.1.13 Persepsi dan Sikap Masyarakat

Pengembangan ekowisata di Desa Besan tidak dapat dipisahkan dari aktifitas keseharian masyarakat, serta adanya dukungan dan partisipasi positif masyarakat. Selama ini masyarakat telah memberi apresiasi yang positif terhadap pengembangan ekowisata. Pencanangan serta penetapan sebagai desa ekowisata tidak terlepas dari potensi yang ada, baik potensi sumber daya alam, potensi budaya dan potensi sumber daya manusia. Dukungan dan partisipasi ini menunjukkan adanya persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata. Persepsi dan sikap menjadi unsur atau indikator penting karena pengembangan ekowisata akan dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Untuk mengetahui secara pasti persepsi dan sikap masyarakat, apakah memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap pengembangan ekowisata, maka disebarkan daftar pertanyaan atau kuisioner kepada 50 responden. Jawaban responden secara rinci diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.5 Persepsi Masyarakat Desa Besan Terhadap Pengembangan Ekowisata

No	Persepsi Masyarakat Jika Desa Besan Dikembangkan Menjadi Desa Ekowisata	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sangat negatif	0	0
2	Negatif	0	0
3	Sedang	2	4
4	Positif	16	32
5	Sangat Positif	32	64
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata juga disebarkan daftar pertanyaan atau kuisioner terhadap 50 responden. Secara rinci jawaban responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel6.6. Sikap Masyarakat Desa Besan Terhadap Pengembangan Ekowisata

No	Sikap Masyarakat Jika Desa Besan Dikembangkan Menjadi Desa Ekowisata	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sangat tidak setuju	0	0
2	Tidak setuju	0	0
3	Ragu-ragu	1	2
4	Setuju	13	26
5	Sangat setuju	36	72
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan jawaban responden, jika dikelompokkan terdapat dua alasan yang dikemukakan oleh responden atas sikap mereka apabila Desa Besan dikembangkan menjadi desa ekowisata yakni :

- 1) Adanya anggapan bahwa pengembangan ekowisata akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta akan mempercepat pertumbuhan perekonomian masyarakat.
- 2) Memberi manfaat terhadap pelestarian alam dan lingkungan sekitar.

Pengembangan perkebunan menjadi kegiatan ekowisata memerlukan adanya dukungan dari seluruh komponen yang ada, baik pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Lahan perkebunan yang dikembangkan sebagai kegiatan ekowisata agar dapat dipertahankan untuk tidak dialihfungsikan dari kegiatan perkebunan ke kegiatan non perkebunan. Dengan demikian ekowisata akan dapat berkembang secara berkesinambungan.

Pandangan atau pendapat masyarakat apakah bersedia mempertahankan lahan di Bukit Abah sebagai obyek ekowisata agar tetap lestari perlu diketahui. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan penyebaran kuisioner terhadap 50 orang responden. Adapun hasil secara rinci dari jawaban masyarakat dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 6.7 Kesanggupan Masyarakat Mempertahankan Bukit Abah Agar Tetap Lestari

No	Kesanggupan masyarakat untuk mempertahankan Bukit Abah agar tetap lestari	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sangat tidak sanggup	0	0
2	Tidak sanggup	0	0
3	Ragu-ragu	1	2
4	Sanggup	34	68
	Sangat sanggup	15	30
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

6.1.14 Lingkungan Internal Objek Ekowisata Bukit Abah

Lingkungan internal objek ekowisata Bukit Abah sangat mendukung dalam pengembangan, hal ini merupakan potensi yang sangat besar dimiliki Bukit Abah sebagai objek ekowisata. Adapun faktor internal kekuatan dan faktor internal kelemahan yaitu :

Faktor-faktor kekuatan (*strengths*) objek ekowisata Bukit Abah meliputi : 1) Keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk, 2) Lingkungan relatif masih asli, 3) Kawasan sedang berkembang, 4) Pusat tanaman langka, 5) Aksesibilitas, 6) Persepsi dan sikap masyarakat, 7) Pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat, 8) Kualitas sumber daya manusia.

Faktor-faktor kelemahan (*weakness*) objek ekowisata Bukit Abah yaitu : 1) Sarana prasarana/infrastruktur yang masih kurang, 2) Peralihan fungsi lahan yaitu dengan dijadikannya Bukit Abah sebagai objek ekowisata membuat terjadi pengaruh lingkungan seperti adanya kios dan perpindahan penduduk ke dekat lokasi objek, 3) Rencana detail pengembangan belum ada hal ini membuat akan semrawutnya pembangunan sebab tidak ada payung hukum yang jelas, 4) Kesadaran terhadap lingkungan masih rendah atau masih perlu dilakukan peningkatan tentang pemahaman pentingnya peran lingkungan bagi kehidupan manusia, 5) Pembiayaan atau anggaran yang masih minim diakibatkan PAD Kabupaten Klungkung yang termasuk rendah.

6.1.15 Analisis Lingkungan Internal Objek Ekowisata Bukit Abah

Untuk menganalisis lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan penyebaran angket atau kuisioner sehingga didapat hasil yang dilakukan dengan jalan memberi bobot dari masing-masing responden. Hasil yang didapat pasti berbeda-beda dari masing-masing responden maka akan dilakukan mencari rata-rata, sehingga dapat rata-rata masing-masing faktor jawaban responden. Skor faktor strategis internal diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating dari kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan ekowisata. Adapun hasilnya dapat dilihat seperti tabel berikut ini :

Tabel 6.8 Matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) Objek Ekowisata Bukit Abah

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	KEKUATAN/STRENGTH (S)			
1	Keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk	0,10	4	0,40
2	Lingkungan relatif masih asli	0,15	4	0,60
3	Kawasan sedang berkembang	0,10	3	0,30
4	Pusat tanaman langka	0,10	3	0,30
5	Aksesibilitas	0,05	2	0,10
6	Persepsi dan sikap masyarakat	0,10	3	0,30
7	Pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat	0,10	3	0,30
8	Kualitas sumber daya manusia	0,05	3	0,15
				2,45
	KELEMAHAN/WEAKNESS (W)			
1	Sarana prasarana/infrastruktur	0,05	3	0,15
2	Peralihan fungsi lahan	0,05	2	0,10
3	Rencana detail pengembangan belum ada	0,05	2	0,10
4	Kesadaran terhadap lingkungan masih rendah	0,05	2	0,10
5	Pembiayaan atau anggaran	0,05	3	0,15
				0,60
	Total (S+W)	1,00		3,05

Sumber : Hasil Analisis Data Primer,2011

Keterangan : * Hasil Perkalian antara Bobot dengan *Rating*

Perhitungan Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) untuk ekowisata Bukit Abah yang menjadi faktor kekuatan utama adalah lingkungan relatif masih asli yang ditunjukkan dengan skor 0,60. Kelemahan utama ekowisata Bukit Abah adalah sarana prasarana atau infrastruktur serta pembiayaan atau anggaran dengan skor masing-masing 0,15. Menunjukkan masih kurang dan terbatasnya sarana prasarana atau infrastruktur yang ada dan minimnya pembiayaan atau anggaran dalam pengembangan ekowisata Bukit Abah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan analisis lingkungan internal diatas, posisi lingkungan internal Bukit Abah termasuk kategori kuat dengan nilai 3,05 (berada di kisaran nilai 3,00-4,00). Posisi ini berarti bahwa posisi internal ekowisata Bukit Abah kuat sehingga mampu memanfaatkan faktor-faktor kekuatan dan mampu mengatasi faktor-faktor kelemahan yang ada.

6.1.16 Lingkungan Eksternal Objek Ekowisata Bukit Abah

Yang menjadi faktor-faktor peluang (*opportunities*) objek ekowisata Bukit Abah meliputi : 1) Pelestarian tanaman langka , 2) Dekat dengan objek yang sedang berkembang, 3) Aktifitas ekowisata menjadi berkembang, 4) Pengembangan budaya asli, 5) Kebijakan pemerintah propinsi, 6) Kebijakan pemerintah kabupaten, 7) Kunjungan wisatawan, 8) Kebutuhan wisata alternatif, 9) Pertumbuhan ekonomi yang stabil, 10) Stabilitas politik yang mantap.

Sedangkan faktor-faktor ancaman (*threats*) objek ekowisata Bukit Abah yang dikawatirkan dengan adanya pengembangan tersebut meliputi : 1) Kerusakan ekosistem, 2) Potensi konflik pemanfaatan lahan dimana banyak sekali akan terjadi alih fungsi lahan karena adanya perkembangan ekowisata, warga akan membangun disekitar areal sebab mereka akan ikut berebut mengais rejeki dari kunjungan wisatawan, 3) Konflik batas daerah atau wilayah hal ini paling sering terjadi konflik antar daerah karena masalah perebutan masukan apalagi jika lokasi berada antara dua wilayah, maka sudah pasti akan menimbulkan masalah pembagian rejeki., 4) Berkurangnya lahan hutan hal ini juga memang menjadi problem sebab satu sisi akan mengorbankan lahan hutan untuk kepentingan pengembangan pembangunan ekowisata. Akhirnya hutan akan terkena dampak semakin menyempitnya lahan untuk dialih fungsikan menjadi daerah pariwisata yaitu ekowisata.

6.1.17 Analisis Lingkungan Eksternal Objek Ekowisata Bukit Abah

Dari hasil penyebaran kuisisioner tentang lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman didapat hasil sehingga dilakukan pembobotan dan penilaian dari jawaban responden, hasil jawaban yang dikumpulkan dirata-ratakan karena jawaban responden berbeda-beda, adapun hasil setelah dicari rata-ratanya adalah seperti berikut :

Tabel 6.9 Matriks EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) Objek Ekowisata Bukit Abah

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	PELUANG/OPPURTUNITY (O)			
1	Pelestarian tanaman langka	0,15	4	0,60
2	Dekat dengan dengan obyek yang sedang berkembang	0,05	3	0,15
3	Aktifitas ekowisata menjadi berkembang	0,10	3	0,30
4	Pengembangan budaya asli	0,05	3	0,15
5	Kebijakan pemerintah propinsi	0,05	3	0,15
6	Kebijakan pemerintah kabupaten	0,10	4	0,40
7	Kunjungan wisatawan	0,05	3	0,15
8	Kebutuhan wisata alternative	0,10	4	0,40
9	Pertumbuhan ekonomi yang stabil	0,05	3	0,15

0	1	Stabilitas politik yang mantap	0,05	3	0,15
					2,60
		ANCAMAN/THREATH (T)			
	1	Kerusakan ekosistem	0,10	2	0,20
	2	Potensi konflik pemanfaatan lahan	0,05	2	0,10
	3	Konflik batas daerah atau wilayah	0,05	3	0,15
	4	Berkurangnya lahan hutan	0,05	2	0,10
					0,55
		Total (O+T)	1,00		3,15

Sumber : Hasil Analisis Data Primer,2011

Keterangan : * Hasil Perkalian antara Bobot dengan *Rating*

Hasil perhitungan Matrik EFE (*External Factor Evaluation*) untuk ekowisata Bukit Abah menunjukkan bahwa pelestarian tanaman langka merupakan faktor peluang yang paling penting dalam pengembangan ekowisata dengan skor 0,60. Disamping kebijakan pemerintah kabupaten dalam era otonomi dalam rangka lebih memajukan wilayahnya serta faktor kebutuhan wisata alternatif yang termasuk faktor peluang yang cukup berpengaruh dengan skor 0,40.

Faktor ancaman yang paling kuat yang mempengaruhi pengembangan ekowisata khususnya ekowisata Bukit Abah adalah kerusakan ekosistem dengan skor 0,20. Hal ini menjadi faktor yang serius karena kerusakan ekosistem sudah pasti akan kena dampaknya akibat dari adanya pengembangan ekowisata serta dampak dari kunjungan yang akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain faktor tersebut, konflik batas daerah atau wilayah juga memberikan ancaman yang cukup besar dengan skor 0,15. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan timbulnya perpecahan antar desa yang merasa memiliki daerah yang dijadikan lokasi ekowisata, sebab seperti kasus-kasus yang terjadi pada umumnya di Bali adalah banyak terjadinya pertikaian batas desa sebab berkaitan dengan pemasukan pendapatan ke desa.

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal diatas, posisi lingkungan eksternal Bukit Abah tergolong tinggi dengan nilai 3,15 (berada di kisaran nilai 3,00-4,00). Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal ekowisata Bukit Abah mampu memanfaatkan peluang serta menghindari ancaman yang ada.

6.1.18 Upaya-upaya Pengembangan Ekowisata Bukit Abah

a. Strategi Pengembangan Ekowisata Bukit Abah

Strategi pengembangan objek ekowisata Bukit Abah dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hal ini dipadukan dalam bentuk matrik sehingga

menghasilkan strategi umum (*grand strategy*) yang kemudian dipadukan dalam bentuk matriks SWOT (Rangkuti, 2002).

Dalam penggabungan antara matrik IFAS dan EFAS dalam bentuk matrik SWOT akan menghasilkan empat sel yang dapat dipakai sebagai pedoman strategi alternatif dalam pengembangan ekowisata sesuai dengan potensi serta lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki objek ekowisata Bukit Abah. Dari strategi yang dihasilkan kemudian dijabarkan lagi menjadi program yang dapat mendukung pengembangan pembangunan objek ekowisata Bukit Abah.

b. Strategi Umum (*Grand Strategy*) Pengembangan Ekowisata Bukit Abah

Sesuai dengan hasil analisis dari faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal objek ekowisata Bukit Abah seperti tabel 11 dan tabel 12 letak dari posisi faktor lingkungan internal objek ekowisata Bukit Abah berada pada posisi yang kuat dengan skor 3,05, sedangkan posisi faktor lingkungan eksternal berada pada posisi yang kuat dengan skor 3,15. Total skor bobot faktor internal dan eksternal tersebut menempatkan potensi ekowisata Bukit Abah pada sel I seperti pada tabel 13 berikut :

Tabel 6.10. Matriks Internal – Eksternal Objek Ekowisata Bukit Abah

		TOTAL NILAI IFE							
		4,0	3,0 – 4,0	3	3,0	2,0 – 2,99	2,0	1,0 – 1,99	1,0
Kuat 3,0 – 4,0	3,0	I Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal)	II Tumbuh dan bina dan (konsentrasi via integrasi horizontal)	III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)					
		IV Tumbuh dan bina (berhenti sejenak)	V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI Panen dan divestasi (kawasan habis atau jual habis kewaspadaan)					
		VII Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentrasi)	VIII Panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat)	IX Panen atau divestasi (likuidasi)					
Sedang 2,0 – 2,99	2,0								
Lemah 1,0 – 1,99									

1,0

--	--	--

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti, 2002

Keterangan :

IFE : *Internal Factors Evaluation*

EFE : *External Factors Evaluation*

Posisi ini menggambarkan ekowisata Bukit Abah dalam kondisi internal kuat dan kondisi eksternal yang dihadapi tergolong tinggi. Strategi yang sesuai dengan sel tersebut adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*). Untuk tipe seperti ini paling tepat melaksanakan strategi intensif dan integrasi.

Tiga strategi yang dikelompokkan kedalam strategi intensif adalah strategi penetrasi pasar (*market penetration*), strategi pengembangan pasar (*market development*) dan strategi pengembangan produk (*product development*). Strategi penetrasi pasar yaitu usaha peningkatan pangsa pasar atau *market share* suatu produk atau jasa yang sudah ada di pasar melalui usaha pemasaran yang lebih gencar.

Untuk meningkatkan pangsa pasar ekowisata dapat ditempuh antara lain dengan peran aktif pemandu wisata dalam memberikan informasi yang dapat memuaskan pengunjung. Pemandu diharapkan mampu memberikan informasi dengan tepat, cepat dan mampu memilah dalam memberikan informasi. Pemilihan media promosi dan program promosi yang efektif dapat meningkatkan permintaan terhadap ekowisata. Ekowisata masih memerlukan promosi secara berkesinambungan untuk penanaman citra positif dalam pikiran calon wisatawan. Promosi ekowisata Bukit Abah dapat dilakukan melalui media massa maupun media elektronik.

Strategi kedua dari strategi intensif adalah pengembangan pasar. Pengembangan pasar merupakan pengenalan produk atau jasa yang telah ada pada daerah atau kelompok konsumen baru. Strategi pengembangan pasar dapat dilakukan dengan promosi seperti periklanan secara kontinyu pada media elektronik, media massa dan internet.

Strategi ketiga adalah strategi pengembangan produk. Strategi pengembangan produk merupakan peningkatan penjualan dengan cara meningkatkan atau memodifikasi produk atau jasa yang ada sekarang. Strategi pengembangan produk dilakukan untuk meningkatkan daya saing. Peningkatan mutu pelayanan menjadi factor yang penting bagi ekowisata Bukit Abah yang menjual jasa sehingga pelayanan dan kepuasan dapat tercipta lebih baik. Bentuk aktifitas yang dapat mendukung pengembangan ekowisata anatara lain rumah makan, penginapan, warung kopi, warnet, angkutan, took souvenir dan pusat informasi.

Strategi pengembangan Bukit Abah sebagai wisata ekowisata dapat diterapkan dengan pengembangan produk baru. Strategi yang dilakukan dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan yaitu bekerja sama dalam pengadaan pohon-pohon langka serta pemeliharannya, serta memberikan pengertian dan pemahaman kepada warga masyarakat disekitar lokasi supaya ikut melakukan konservasi dengan penanaman pohon yang sesuai dengan kondisi daerah tersebut.

Strategi dengan bekerja sama dengan bagian pengabdian masyarakat sebuah universitas sangat perlu dilakukan, sebab daerah tersebut bisa dijadikan pilot projek khusus pendidikan untuk penelitian sehingga hasil yang didapat dari penelitian dapat berupa kajian yang dapat direkomendasikan lebih lanjut ke pemerintah untuk pengembangan lebih lanjut. Strategi ini juga harapannya untuk memberikan edukasi kepada pengunjung sehingga mereka bisa lebih sadar akan arti pentingnya kelestarian suatu lingkungan, efek ini sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan kesadaran para siswa dan mahasiswa juga warga masyarakat.

c. Strategi Alternatif Pengembangan Ekowisata Bukit Abah

Dengan adanya faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal objek ekowisata Bukit Abah, maka dilakukan analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*) akan menghasilkan strategi alternatif yang bisa dipakai dalam pengembangan objek ekowisata Bukit Abah. Matriks SWOT tersebut menghasilkan empat sel yang berisi strategis alternatif pengembangan obyek wisata Bukit Abah yang telah disesuaikan dengan potensi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki objek ekowisata Bukit Abah. Berdasarkan hasil strategi yang di hasilkan tadi dijabarkan lebih lanjut menjadi suatu program yang dapat mendukung pengembangan Bukit Abah sebagai wisata ekowisata. Dengan adanya hasil strategi tersebut diharapkan nantinya menjadi sebuah masukan kepada instansi terkait sehingga bisa dijabarkan kedalam rencana kegiatan pemerintah atau renstra kabupaten sehingga pengembangan obyek wisata tersebut sesuai dengan harapan. Inilah kajian-kajian yang perlu diperhatikan pemerintah dan harus memperhatikan masukan dari luar sehingga terjadi pembangunan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungan serta kelestarian lingkungan. Adapun matriks analisis SWOT objek eko wisata Bukit Abah tampak pada Tabel 6.11.

<p>wilayah Potensi pemanfaatan lahan Berkurangnya hutan</p> <p>konflik lahan</p>	<p>untuk mengatasi ancaman</p> <p>Strategi peningkatan keamanan dan memperkuat potensi menjadi ciri khas objek ekowisata Bukit Abah dan daerah tujuan wisata Bali (S1,2,3,4,5,6,7,8,T1,2,3,4,)</p>	<p>kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>Strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata objek ekowisata Bukit Abah (W1,2,3,4,5, T1,2,3,4,)</p>
--	--	---

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari setiap strategi diturunkan berbagai macam program pengembangan yang mendukung masing-masing strategi tersebut, meliputi :

d. Strategi SO (*Strength Oppurtunity*)

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yaitu keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk, lingkungan relatif masih asli, kawasan sedang berkembang, pusat tanaman langka, aksesibilitas, persepsi dan sikap masyarakat, pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat serta kualitas sumber daya manusia untuk memanfaatkan peluang seperti pelestarian tanaman langka, dekat dengan obyek yang sedang berkembang, aktivitas ekowisata menjadi berkembang, pengembangan budaya asli, kebijakan pemerintah propinsi, kebijakan pemerintah kabupaten, kunjungan wisatawan, kebutuhan wisata alternatif, pertumbuhan ekonomi yang stabil serta stabilitas politik yang mantap. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa untuk faktor kekuatan mempunyai nilai sebesar 2,45 sedangkan faktor peluang mempunyai nilai sebesar 2,60 sehingga total nilai faktor kekuatan dan peluang yaitu 5,05.

Adapun strategi pengembangan objek ekowisata Bukit Abah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (S1,2,3,4,5,6,7,8; O1,2,3,4,5,6,7,8,9,10), dengan melakukan program antara lain :

- a) Mengembangkan produk ekowisata sebagai pusat penelitian
- b) Mengembangkan produk wisata sebagai pusat percontohan

Mengembangkan produk wisata ekowisata daerah pusat konservasi paru-paru ibu kota kabupaten Klungkung

e. Strategi ST (*Strength Threat*)

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan seperti keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk, lingkungan relatif masih asli, kawasan sedang berkembang, pusat tanaman langka, aksesibilitas, persepsi dan sikap masyarakat, pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat serta kualitas sumber daya manusia untuk mengatasi ancaman seperti kerusakan ekosistem, potensi konflik pemanfaatan lahan, konflik batas daerah atau wilayah, dan berkurangnya lahan hutan. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa untuk faktor kekuatan mempunyai nilai sebesar 2,45 sedangkan faktor ancaman mempunyai nilai sebesar 0,55 sehingga total nilai faktor kekuatan dan ancaman yaitu 3,00.

Adapun strategi pengembangan objek ekowisata Bukit Abah dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (S1,2,3,4,5,6,7,8; T1,2,3,4,) dengan program antara lain :

- a) Reboisasi dan pembudidayaan tanaman bernilai sosial budaya
- b) Penataan areal kawasan ekowisata
- c) Penataan areal kawasan konservasi
- d) Rehabilitasi dan pemeliharaan pura yang mempunyai nilai historis tinggi
- e) Penguatan kelembagaan lokal
- f) Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait sehingga terjadi sinergi untuk kelanjutan pengembangan ekowisata.

f. Strategi WO (*Weakness Oppurtunity*)

Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan seperti sarana prasarana/infrastruktur, peralihan fungsi lahan, rencana detail pengembangan belum ada, kesadaran terhadap lingkungan masih rendah serta pembiayaan atau anggaran untuk memanfaatkan peluang seperti pelestarian tanaman langka, dekat dengan obyek yang sedang berkembang, aktivitas ekowisata menjadi berkembang, pengembangan budaya asli, kebijakan pemerintah propinsi, kebijakan pemerintah kabupaten, kunjungan wisatawan, kebutuhan wisata alternatif, pertumbuhan ekonomi yang stabil serta stabilitas politik yang mantap. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa untuk faktor kelemahan mempunyai nilai sebesar 0,60 sedangkan faktor peluang mempunyai nilai sebesar 2,60 sehingga total nilai faktor kelemahan dan peluang yaitu 3,20.

Adapun strategi pengembangan objek ekowisata Bukit Abah dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang (W1,2,3,4,5; O1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) dengan program antara lain :

- a) Pembangunan tempat penelitian untuk dimanfaatkan sebagai arena penelitian
- b) Pembentukan kelompok-kelompok sadar wisata
- c) Pembentukan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sehingga mempunyai kepastian hukum
- d) Pembangunan sarana berupa toilet dan bak sampah disetiap sudut areal
- e) Pembuatan papan peraturan dan larangan yang tidak boleh dilakukan pengunjung
- f) Pengembangan aktifitas kebudayaan dan aktifitas ekowisata secara kontinyu sebagai pendukung pengembangan ekowisata
- g) Pembangunan jalan setapak yang menghubungkan pura yang ada di Bukit Abah
- h) Pembangunan gardu pandang
- i) Pembangunan tempat peristirahatan/gazebo
- j) Strategi penetrasi pasar wisata dan promosi objek ekowisata Bukit Abah (W1,2,3,4,5; O1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) dengan program antara lain :
- k) Memperluas pangsa pasar
- l) Melakukan promosi dan kerjasama dengan biro perjalanan wisata (BPW) dan asosiasi biro perjalanan wisata (ASITA)
- m) Melakukan promosi dan kerjasama dengan pramuwisata/*tour guide* (HPI)
- n) Melakukan promosi dan kerjasama dengan hotel dan restoran (PHRI)
- o) Mendirikan TIC (*tourism information centre*)
- p) Mengintensifkan promosi melalui internet dan media cetak lainnya.

g. Strategi WT (*Weakness Threat*)

Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan seperti sarana prasarana/infrastruktur, peralihan fungsi lahan, rencana detail pengembangan belum ada, kesadaran terhadap lingkungan masih rendah serta pembiayaan atau anggaran dan menghindari ancaman seperti kerusakan ekosistem, potensi konflik pemanfaatan lahan, konflik batas daerah atau wilayah, dan berkurangnya lahan hutan. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa untuk faktor kelemahan mempunyai nilai sebesar 0,60 sedangkan faktor ancaman mempunyai nilai sebesar 0,55 sehingga total nilai faktor kelemahan dan ancaman yaitu 1,15.

Adapun strategi pengembangan objek ekowisata Bukit Abah dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari (W1,2,3,4,5;T1,2,3,4,) dengan program antara lain:

- a) Pembinaan kepada masyarakat sekitarnya
- b) Pemberdayaan masyarakat lokal
- c) Membentuk kelembagaan khusus yang bertugas mengelola objek ekowisata Bukit Abah
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kursus-kursus dan pelatihan
- e) Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan pariwisata
- f) Mengadakan penyuluhan sadar wisata

- g) Membina dan menumbuh kembangkan industri rumah tangga (*home industry*).
- h) Mengadakan penyuluhan tentang konservasi kawasan dan lingkungan hidup kepada masyarakat lokal.
- i) Membuat dan mensosialisasikan peta fungsi kawasan
- j) Mengadakan penyuluhan dan pengetahuan budidaya tanaman sosial budaya kepada masyarakat lokal.
- k) Pembentukan dan pembinaan *sekeha* kesenian tradisional masyarakat lokal.

6.1.19 Program Pengembangan Ekowisata Bukit Abah

Dalam merencanakan suatu harus dibarengi dengan strategi yang pas, sehingga strategi itu merupakan acuan pembangunan. Strategi merupakan hasil dari pemetaan faktor-faktor ancaman eksterna sehingga untuk mengatasinya diperlukan langkah-langkah yang dituangkan dalam suatu kegiatan. Langkah-langkah dalam strategi masih bersifat umum dan abstrak, sehingga sesuai dengan hirarki perencanaan dalam merumuskan strategi, sebaiknya diikuti oleh suatu rencana yang lebih terperinci dan konkrit yang disebut dengan program. Sebaik apapun program jika tidak didukung oleh dana dan partisipasi masyarakat maka program tersebut tidak akan berhasil. Pemerintah membuat suatu perencanaan dituangkan dalam renstra sehingga nantinya dilakukan prioritas kegiatan mana yang mendesak dan sangat perlu.

a. Strategi SO (*Strength Opportunity*)

Berdasarkan strategis yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada sehingga menghasilkan program-program seperti :

- a) Mengembangkan produk ekowisata sebagai pusat penelitian
- b) Program ini sangat bermanfaat bagi bidang ilmu pendidikan karena akan menghasilkan suatu penelitian yang sangat bermanfaat dalam pengembangan bidang konservasi khususnya tanaman langka, serta dapat menambah jumlah spesies tanaman karena adanya pengembangan dari penelitian.
- c) Mengembangkan produk wisata sebagai pusat percontohan
- d) Program ini akan memberikan dampak yang sangat luas bagi daerah lain khususnya Kabupaten Klungkung, sebab dengan adanya pusat percontohan tersebut akan memacu daerah lain untuk melakukan hal yang sama, apalagi mayoritas penduduk Bali memeluk agama Hindu yang sangat membutuhkan tanaman dan obat-obatan langka yang sudah mulai punah, selain itu dalam upacara di Bali banyak sekali mempergunakan jenis tanaman yang sudah langka.
- e) Mengembangkan produk wisata ekowisata daerah pusat konservasi paru-paru ibu kota Kabupaten Klungkung.

Adanya program pengembangan produk ekowisata sangat memberikan dampak positif sebab dengan adanya ekowisata tersebut telah terjadi konservasi alam dengan pelestarian lingkungan. Selain itu manfaat yang paling besar adalah adanya ekowisata membuat udara ibu kota kabupaten bersih sebab adanya paru-paru yaitu hutan yang menyerap polusi udara. Hal ini merupakan suatu upaya yang sangat mendukung pelestarian lingkungan.

b. Strategi ST (*Strenght Threat*)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menghasilkan : strategi peningkatan keamanan dan memperkuat potensi yang menjadi ciri khas objek ekowisata Bukit Abah menghasilkan program-program sebagai berikut.

- a) Reboisasi dan pembudidayaan tanaman bernilai sosial budaya
- b) Program ini bertujuan untuk melakukan penanaman kembali akibat dari kerusakan hutan akibat kejadian alam dan kerusakan yang disebabkan oleh manusia, program ini sangat diperlukan untuk mengembalikan kelestarian lingkungan. Program ini harus melakukan kerja sama dengan instansi terkait serta masyarakat, sebab jika pemerintah melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan namun masyarakat sekitarnya tidak peduli maka akan mengakibatkan kerugian sebab tidak akan berhasil. Disini diperlukan kerjasama dan kesadaran masyarakat setempat. Selain itu dalam penghijauan harus memperhatikan kondisi lahan dan disesuaikan dengan pemanfaatan lahan sehingga penghijauan sesuai dengan lingkungan.
- c) Penataan areal kawasan ekowisata
- d) Program penataan kawasan dilakukan dikawasan pemukiman memang sangat diperlukan sebab jika pembangunan atau pengembangan ekowisata tidak dilakukan penataan dengan baik dampak kebelakangnya akan berdampak buruk, sebab akan menimbulkan kesemrawutan sebab tidak ada pemetaan lokasi mana yang boleh dan tidak boleh dimanfaatkan serta jelas peruntukannya.
- e) Penataan areal kawasan konservasi
- f) Program penataan kawasan konservasi dilakukan di daerah yang mempunyai daerah kemiringan yang tajam, ini juga sangat perlu sebab dengan adanya kejelasan dimana areal konservasi, masyarakat akan menjadi tahu wilayah-wilayah tersebut sehingga mereka tidak sembarangan dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan pertanian/perkebunan.
- g) Rehabilitasi dan pemeliharaan pura yang mempunyai nilai historis tinggi.
- h) Program ini bertujuan untuk mengembalikan kondisi pura yang rusak dengan pengrehaban sebab pura tersebut mempunyai nilai yang tinggi, hal ini manfaatnya nanti bisa dipergunakan sebagai areal penelitian arkeologi sebab pura tersebut berdirinya sudah lama dan mempunyai nilai sejarah.
- i) Penguatan kelembagaan lokal.
- j) Program penguatan kelembagaan ini harus dilakukan sebab bila pemerintah membangun sarana dan prasarana pariwisata atau yang lainnya, maka harus memperhatikan kondisi lokal dan memperdayakan masyarakat sekitarnya, penguatan kelembagaan menjadi agenda penting sebab peran serta masyarakat sekitarnya akan bersentuhan langsung, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan seperti desa Pakraman atau Adat.
- k) Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait sehingga terjadi sinergi untuk kelanjutan pengembangan ekowisata.

Program ini harus dilakukan untuk mencapai keberlanjutan program sebab jika tidak ada kerja sama yang baik maka, akan terjadi tumpang tindih antar instansi sebab mereka mempunyai ego sektoral dan merasa berkepentingan, maka disinilah diperlukan koordinasi yang baik antara instansi terkait.

c. Strategi WO (*Weakness Opportunity*)

Strategi yang memanfaatkan kelemahan dengan mempergunakan peluang dapat menghasilkan pengembangan prasarana dan sarana pokok penunjang pariwisata pada objek ekowisata Bukit Abah menghasilkan program-program sebagai berikut.

1) Pembangunan tempat penelitian untuk dimanfaatkan sebagai arena penelitian

Dalam kegiatan program ini diperlukan pembangunan tempat penelitian yang fungsinya untuk mengadakan penelitian yang bermanfaat untuk pengembangbiakan tanaman-tanaman langka serta tanaman obat-obatan, sehingga akan terjadi penambahan jumlah spesies tanaman lain dengan adanya penelitian.

2) Pembentukan kelompok-kelompok sadar wisata

Program pembentukan kelompok sadar wisata sangat dibutuhkan sebab hal ini untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya lingkungan dengan berdirinya ekowisata. Dengan adanya kesadaran penduduk sekitar obyek secara langsung mereka akan peduli dan ikut menjaga lingkungan sehingga terjadi kelestarian alam.

3) Pembuatan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sehingga mempunyai kepastian hukum

Hal yang paling mendesak adalah harus dibuatkannya rencana tata ruang, sebab dengan adanya tata ruang tersebut masyarakat akan tahu rencana pembangunan pemerintah sebab sudah tertata areal-areal sesuai peruntukannya. Rencana tata ruang juga merupakan payung hukum dalam menegakan peraturan sebab telah ada aturan yang jelas.

4) Pembangunan sarana berupa toilet dan bak sampah disetiap sudut areal

Pembangunan sarana dan prasarana penunjang pengembangan ekowisata sangat diperlukan sebab suatu obyek yang tidak mempunyai sarana penunjang maka dampak yang diterima dari pengunjung sangat besar seperti, pencemaran lingkungan. Namun pembangunan sarana dan prasarana penunjang ekowisata tidak boleh lebih dari 5 % sebab jika lebih sudah bukan merupakan daerah ekowisata.

5) Pembuatan papan peraturan dan larangan yang tidak boleh dilakukan pengunjung

Pembuatan papan petunjuk memang harus ada, sebab pengunjung secara tidak langsung akan melihat rambu-rambu dan larangan-larangan yang harus ditaati sehingga hal ini dapat meminimalkan dampak yang terjadi serta menumbuhkan rasa sadar akan arti pentingnya kebersihan dan kesadaran mentaati aturan.

6) Pengembangan aktivitas kebudayaan dan aktifitas ekowisata secara kontinyu sebagai pendukung pengembangan ekowisata.

Dengan adanya pengembangan ekowisata secara tidak langsung akan membutuhkan dukungan lain, sebab jika suatu obyek tidak dibarengi dengan adanya kegiatan dan aktivitas kebudayaan maka daerah tersebut seperti kurang menarik bagi wisatawan, sebab mereka ingin sekali jalan menikmati panorama dan kebudayaan asli yang ada di obyek tersebut.

7) Pembangunan jalan setapak yang menghubungkan pura yang ada di Bukit Abah.

Pembangunan sarana penunjang berupa jalan setapak memang diperlukan ini selain dari pelayanan sebab jika kondisi jalan rusak dan tidak ada akses jalan maka akan mengurangi keinginan pengunjung untuk berkunjung karena kurangnya fasilitas.

8) Pembangunan gardu pandang.

Pembangunan sarana dan prasarana penunjang berupa gardu pandang memang mempunyai fungsi yang baik sebab daerah kawasan Bukit Abah mempunyai pemandangan panorama yang asri dan untuk melihatnya diperlukan sarana tersebut.

9) Pembangunan tempat peristirahatan/gazebo

Penunjang lainnya adalah pembuatan tempat istirahat sangat perlu sebab jika pengunjung setelah selesai menikmati suasana alam akan memerlukan istirahat untuk memulihkan stamina selain itu sangat diperlukan sebab cuaca yang ada tidak memungkinkan.

Dalam strategi penetrasi pasar dan promosi objek ekowisata Bukit Abah menghasilkan program-program sebagai berikut.

1) Memperluas pangsa pasar

Pangsa pasar yang ada dan berkunjung ke Klungkung biasanya mempunyai karakteristik berbeda ada wisatawan yang ingin melihat pantai, yang ingin menikmati suasana alam, yang ingin menikmati budaya, ada yang ingin berpetualang. Pangsa pasar yang telah ada harus diperluas dengan untuk tamu-tamu mempunyai minat khusus. Sebab pangsa pasar obyek ekowisata mempunyai keunikan dan kelengkapan antara kebudayaan, alam dan petualangan dan spiritual sehingga pangsa pasarnya bisa memikat lebih banyak wisatawan.

2) Melakukan promosi dan kerjasama dengan berbagai biro perjalanan wisata dan Asosiasi Biro Perjalanan Wisata (ASITA)

Dalam dunia pariwisata promosi merupakan hal utama, sebab jika tanpa promosi orang akan tidak tahu jika kita mempunyai potensi yang besar. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan pariwisata harus melakukan kerjasama dengan pihak penyelenggara pariwisata dan pelaku pariwisata sehingga potensi yang dimiliki kabupaten bisa tersebar luar. Promosi tidak hanya dilakukan pemerintah saja namun semua pihak, kerja sama promosi dapat dilakukan dengan agen-agen travel dan biro perjalanan wisata.

3) Melakukan promosi dan kerjasama dengan pramuwisata/tour guide (HPI).

Hal penting lainnya adalah melakukan kerjasama dengan pemandu wisata agar mereka bisa mengarahkan tamunya dengan memberikan penjelasan tentang obyek tersebut, hal ini dilakukan supaya tamu yakin dan mempunyai keingintahuan apa yang ada di obyek yang dibicarakan.

4) Melakukan promosi dan kerjasama dengan hotel dan restoran (PHRI)

Promosi lain yang diperlukan adalah bekerja sama dengan berbagai hotel yang ada di Bali, pemerintah dengan bekerja sama dengan hotel dengan memanfaatkan tamu yang datang dengan memberikan dan menempatkan brosur, *booklet*, *leaflet* mengenai keberadaan dan informasi tentang objek ekowisata Bukit Abah.

5) Mendirikan TIC (*tourism information centre*)

Pendirian TIC untuk menjaring tamu sangat perlu, sebab dengan adanya informasi yang jelas dan jujur akan mempunyai dampak yang baik, sebab tamu yang ingin berkunjung akan mendapat informasi dan kejelasan dan mereka tidak merasa dibohongi sesuai dengan kenyataan.

6) Mengintensifkan promosi melalui internet dan media cetak lainnya.

Selain promosi lewat biro perjalanan, hotel dan sebagainya juga diperlukan promosi lewat internet, sebab internet mempunyai jangkauan dunia, promosi ini lebih cepat dan fleksibel sebab sudah mendunia.

d. Strategi WT (*Weakness Threat*)

Dalam strategi yang menghindari kelemahan dan acaman akan menghasilkan pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia (SDM) pariwisata pada objek ekowisata Bukit Abah menghasilkan program-program sebagai berikut :

Pembinaan kepada masyarakat sekitarnya

Program pembinaan masyarakat disekitar obyek harus dilakukan sebab dengan adanya sosialisasi mereka akan mengerti maksud dan tujuan pengembangan obyek tersebut, selain itu mereka akan sadar akan manfaat yang diperolehnya.

Pemberdayaan masyarakat lokal

Dengan adanya pengembangan ekowisata harus memperdayakan masyarakat sekitar objek, sebab merekalah yang paling merasakan dampak dari pengembangan tersebut, selain itu dengan adanya pengembangan harus dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar seperti pemanfaatan tenaga kerja lokal.

Membentuk kelembagaan khusus yang bertugas mengelola objek ekowisata Bukit Abah.

Untuk memperoleh pengelolaan yang baik sudah seharusnya dibentuknya badan pengelola yang khusus menangani objek tersebut, mereka diberikan otoritas untuk mengelolanya sehingga menjadi lebih profesional.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kursus-kursus dan pelatihan.

Dampak adanya pengembangan ekowisata sudah pasti akan menimbulkan dampak sehingga masyarakat sekitar perlu diberikan pelatihan dan penyuluhan sehingga bisa meningkatkan mutu sumber daya manusianya. Pelatihan diberikan untuk mendukung pengembangan obyek ekowisata sehingga mempunyai mutu dan bisa bersaing dengan daerah lain.

Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan pariwisata.

Kerjasama dengan pihak pendidikan pariwisata perlu diadakan sebab selain bisa mempromosikan daerah tersebut, juga dijadikan daerah penelitian dengan kajian pariwisata sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah masalah-masalah dan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti.

Mengadakan penyuluhan sadar wisata.

Disetiap obyek wisata sekarang telah banyak berdiri kelompok sadar wisata yang tujuannya untuk memberikan pengertian kepada masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada, hal ini dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata.

Membuat dan mensosialisasikan peta fungsi kawasan, pemetaan kawasan sangat perlu dilakukan karena dengan adanya pemetaan masyarakat akan tahu batas-batas dan fungsi peruntukan wilayah. Penataan kawasan fungsinya untuk menata lingkungan supaya rapi dan tidak terjadi tumpang tindih peruntukan.

Membina dan menumbuhkembangkan industri rumah tangga (*home industry*). Yang paling penting dari adanya pembinaan industri rumah tangga adalah untuk menunjang pengembangan ekowisata, namun pengembangan industri rumah tangga harus bercirikan daerah itu sendiri supaya daerah tersebut mempunyai identitas dan dapat dikenang oleh pengunjung.

Mengadakan penyuluhan tentang konservasi kawasan dan lingkungan hidup kepada masyarakat lokal. Penyuluhan konservasi dilakukan untuk masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya konservasi untuk tetap menjaga keasrian lingkungan dan tetap menjaga keaslian alam.

Mengadakan penyuluhan pertanian/perkebunan dan pengetahuan budidaya tanaman sosial budaya kepada masyarakat lokal. Penyuluhan pertanian/perkebunan dilakukan untuk masyarakat sekitar obyek sehingga masyarakat tahu apa yang cocok di daerah tersebut dan tidak asal tanam dan tidak akan mengahsilkan.

Pembentukan dan pembinaan *sekeha* kesenian tradisional masyarakat lokal. Dengan adanya pengembangan ekowisata diperlukan adanya pendukung lain seperti adanya pengembangan dan pemberdayaan kebudayaan lokal, diperlukan peran pemerintah untuk pembinaan sekeha-sekeha yang ada sehingga dapat memberi kontribusi sebagai penunjang pengembangan ekowisata.

Pariwisata massal atau *mass tourism* dianggap telah mendatangkan banyak masalah di negara-negara berkembang. Berbagai efek dari pariwisata massal itu terlihat dari terjadinya ketidakseimbangan ekologi atau lingkungan, penurunan kualitas kebudayaan, merebaknya penyakit sosial, kesenjangan perekonomian rakyat, lunturnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan, terjadi ketidakadilan perlakuan politik dan akses ekonomi antara kepentingan pariwisata dengan masyarakat lokal, terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya alam, budaya, sosial dan sebagainya.

Pembangunan ekowisata yang dilakukan di Kabupaten Klungkung secara tidak langsung memberikan andil sebagai penyeimbang alam, pembangunan tersebut dilakukan dengan memadukan berbagai konsep, sehingga menghasilkan konsep ekowisata yang berwawasan lingkungan dan memperhatikan kearifan lokal. Pembangunan dan pengembangan dengan konsep konservasi dan peletasrian lingkungan akan memberikan dampak positif sebab dalam pembangunannya hanya memakai 5 % lahan untuk sarana penunjangnya.

Pembangunan ekowisata yang terjadi sekarang merupakan akibat dari jenuhnya wisatawan terhadap obyek yang itu-itu saja sehingga para peneliti mencari alternatif yang bisa tetap menjaga kunjungan wisata dan akhirnya ditemukan konsep wisata dengan memadukan alam dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Masyarakat Desa Besan sekitar 96 persen memiliki persepsi positif terhadap pengembangan ekowisata, sebesar 98 persen menyatakan sikap persetujuan terhadap pengembangan ekowisata dan kesanggupan untuk mempertahankan Bukit Abah agar tetap lestari sebesar 98 persen. Adanya persepsi dan sikap ini disebabkan kegiatan ekowisata dapat memberi manfaat bagi masyarakat yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perekonomian desa akan lebih cepat berkembang dan dapat menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Kondisi lingkungan internal dan eksternal ekowisata Bukit Abah Desa Besan dapat disebutkan sebagai berikut : a) Potensi internal yang berupa faktor kekuatan (*strength*) yaitu : 1) Keindahan panorama alam dan suasana yang sejuk, 2) Lingkungan relatif masih asli, 3) Kawasan

sedang berkembang, 4) Pusat tanaman langka, 5) Aksesibilitas, 6) Persepsi dan sikap masyarakat, 7) Pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat, 8) Kualitas sumber daya manusia; b) Potensi internal yang berupa faktor kelemahan (*weakness*) yaitu : 1) Sarana prasarana/infrastruktur yang masih kurang, 2) Peralihan fungsi lahan, 3) Rencana detail pengembangan belum ada, 4) Kesadaran terhadap lingkungan masih rendah, 5) Pembiayaan atau anggaran; c) Potensi eksternal yang berupa faktor peluang (*opportunities*) objek ekowisata Bukit Abah meliputi : 1) Pelestarian tanaman langka , 2) Dekat dengan objek yang sedang berkembang, 3) Aktifitas ekowisata menjadi berkembang, 4) Pengembangan budaya asli, 5) Kebijakan pemerintah propinsi, 6) Kebijakan pemerintah kabupaten, 7) Kunjungan wisatawan, 8) Kebutuhan wisata alternatif, 9) Pertumbuhan ekonomi yang stabil, 10) Stabilitas politik yang mantap; d) faktor ancaman (*threats*) objek ekowisata Bukit Abah yang dikawatirkan dengan adanya pengembangan tersebut meliputi : 1) Kerusakan ekosistem, 2) Potensi konflik pemanfaatan lahan, 3) Konflik batas daerah atau wilayah, 4) Berkurangnya lahan hutan .

Hasil analisis matrik *Internal Factor Evaluation (IFE)* menunjukkan bahwa reaksi ekowisata di Bukit Abah Desa Besan terhadap faktor-faktor internalnya tergolong kuat dengan total skor bobot 3,05 dan hasil analisis *External Factor Evaluation (EFE)* tergolong tinggi dengan total skor 3,15, artinya ekowisata dapat merespon peluang dan menghindari ancaman yang ada. Berdasarkan analisis matrik faktor internal dan faktor eksternal yang telah dilakukan menempatkan posisi ekowisata Bukit Abah Desa Besan pada sel I. Alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata Bukit Abah Desa Besan sesuai dengan prioritas yang dapat ditempuh yaitu : a) Pembuatan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sehingga mempunyai kepastian hukum, b) Penataan areal kawasan ekowisata, c) Penataan areal konservasi, d) Reboisasi dan pembudidayaan tanaman bernilai sosial budaya, e) Pembangunan jalan setapak yang menghubungkan pura yang ada di Bukit Abah, f) Mengembangkan produk ekowisata sebagai pusat penelitian, g) Mengembangkan produk ekowisata sebagai pusat percontohan tanaman langka, h) Rehabilitasi dan pemeliharaan pura yang mempunyai nilai historis tinggi, i) Pembangunan tempat penelitian untuk dimanfaatkan sebagai arena penelitian, j) Pembangunan sarana berupa toilet dan bak sampah disetiap sudut areal, k) Pembangunan tempat peristirahatan/gazebo.

Saran-saran

Masyarakat Desa Besan hendaknya dapat mempertahankan lahan perkebunannya untuk kegiatan ekowisata dan tidak mengubah peruntukan fungsinya dari kegiatan perkebunan menjadi kegiatan non perkebunan.

Usaha untuk mencapai keberhasilan pengembangan ekowisata di Bukit Abah Desa Besan seyogyanya dilakukan melalui upaya menjaga keseimbangan antara kegiatan pariwisata dan konservasi alam dan lingkungan sehingga objek ekowisata tetap terjaga kelestariannya.

Kelengkapan sarana prasarana penunjang kegiatan ekowisata perlu mendapat perhatian. Selain itu perlu dilakukan pendampingan oleh instansi terkait, agar masyarakat sadar ekowisata.

Masyarakat Desa Besan hendaknya mengembangkan pola kemitraan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berusaha, baik usaha di bidang ekowisata maupun pendukungnya serta bekerjasama dengan instansi terkait dalam mempromosikan objek ekowisata yang ada.

Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui instansi terkait perlu melakukan langkah-langkah proaktif dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat Desa Besan dalam mengembangkan lebih lanjut program pengembangan ekowisata.

Implikasi

Ekowisata memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan manfaat bagi pelestarian lingkungan.

Ekowisata menjadi salah satu wisata alternatif yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapat masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ekowisata akan dapat menyerap tenaga kerja di sektor perkebunan serta pariwisata sehingga akan mampu mengurangi angka pengangguran.

6.2 Studi Kasus (Pengembangan Siaga Aktif Kesehatan)(Cakra *et al.*, 2013)

6.2.1 Pendahuluan

Siaga aktif kesehatan adalah bentuk pengembangan dari desa siaga kesehatan menjadi desa siaga aktif kesehatan, dimana penduduknya dapat mengakses dengan mudah pelayanan kesehatan dasar yang memberi pelayanan kesehatan melalui pos kesehatan desa atau sarana kesehatan lainnya yang ada di wilayah desa tersebut. Pengembangan siaga aktif kesehatan merupakan upaya menyiapkan masyarakat dalam menghadapi masalah kesehatan, memandirikan masyarakat dalam mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat (Kepmenkes RI, 2010).

Dukungan dari pemerintahan desa serta masyarakat sangat diharapkan dalam upaya pengembangan siaga aktif kesehatan, karena dengan terwujudnya siaga aktif kesehatan pada setiap wilayah desa, akan terwujud pula desa sehat, kabupaten dan kota sehat, provinsi sehat, yang pada akhirnya menuju Indonesia sehat dan secara tidak langsung upaya ini turut mendukung pencapaian target MDG's (Kepmenkes RI, 2011).

Hasil penelitian Haryani (2010) di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, menemukan bahwa peranan tokoh-tokoh masyarakat desa, petugas pos kesehatan desa sangat mendukung dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan, hal ini dapat terlihat dari penilaian responden yaitu 100 persen responden menilai langkah-langkah yang ditempuh oleh tokoh masyarakat dan petugas kesehatan desa dalam mensosialisasikan desa siaga aktif kesehatan, sangat berpengaruh terhadap pengembangan siaga aktif kesehatan. Penelitian desa siaga aktif kesehatan oleh Wulandari (2011) di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur, menemukan bahwa 57 persen desa siaga kesehatan masih berada dalam kategori desa siaga kesehatan tidak aktif dari batas toleransi yaitu 40 persen. Hasil penelitian tersebut juga menemukan faktor yang menjadi penyebab tidak aktifnya desa siaga kesehatan, yaitu: faktor fasilitator, kader kesehatan, dan tidak terlaksananya indikator desa siaga aktif kesehatan.

Hasil penelitian Kartika (2011) di Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur, didapatkan bahwa respon masyarakat dan tokoh masyarakat dalam penerimaan program siaga aktif kesehatan adalah positif, program tersebut dianggap baru dan dengan terbuka menerima siaga aktif kesehatan menjadi bagian dari program kerja desa, sehingga program mudah dapat di implementasikan kedalam perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat, yang dinyatakan dengan dukungan terhadap adanya pos kesehatan desa, kader kesehatan desa dan penyediaan anggaran siaga aktif kesehatan di desa.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2013, dari 70 desa siaga yang ada di Kabupaten Gianyar, 41,43 persen belum masuk dalam kategori desa siaga aktif kesehatan. Desa Samplangan termasuk pada kategori belum menjadi siaga aktif kesehatan, hal tersebut memacu Pemerintah Kabupaten Gianyar untuk melakukan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengembangan siaga aktif kesehatan di desa (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang muncul adalah faktor apakah yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dan bagaimana menemukan strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar?.

6.2.2 Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Samplangan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa: Kelurahan Samplangan belum masuk katagori siaga aktif, Kabupaten Gianyar menjadi kabupaten pertama yang memiliki kelompok kerja nasional siaga aktif kesehatan, dan desa samplangan berpotensi untuk diteliti karena permasalahannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini semua masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Samplangan yang mengerti tentang siaga aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan siaga aktif. Penelitian ini mengambil sebagian populasi yang dianggap mewakili populasi (*representatif*), karena berdasarkan pertimbangan yang logis yaitu kepraktisan, keterbatasan biaya dan waktu, serta tenaga (Sugiyono, 2009).

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metoda *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan peneliti ingin meneliti permasalahan tertentu dimana responden mengetahui secara jelas permasalahan atau dianggap memiliki kompetensi di bidang itu, sehingga keterangan yang diberikan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Adapun sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki pengetahuan tentang situasi desa terkait dengan siaga aktif kesehatan, memiliki pengetahuan mendalam tentang keadaan umum lokasi penelitian, memiliki pengetahuan mendalam tentang kehidupan masyarakat, dan terlibat langsung dalam kegiatan siaga aktif kesehatan (Noor, 2013).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu jenis penelitian yang berupaya menjelaskan peristiwa baik peristiwa sekarang (*explanation*), maupun peristiwa yang akan datang (*prediction*). Menjelaskan berarti menerangkan mengapa ada atau terjadi, atau apa yang akan ada atau terjadi, dan atau menunjukkan akibat dari adanya atau terjadinya peristiwa itu. Penelitian bersifat eksploratif dan merumuskan kebijakan dan kegiatan berdasarkan kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta situasi eksternal yang berupa peluang dan ancaman, faktor-faktor strategis akan disajikan dalam model SWOT (Umar, 2010).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif, dimana pengumpulan data melalui kajian kepustakaan, observasi, wawancara, kuesioner, *focus group discussion*, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis dengan matrik SWOT, dan untuk keperluan tersebut diperlukan kajian dari aspek lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan (Rangkuti, 2013).

6.2.3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan, dan kelemahan, maka didapatkan sebagai berikut:

Faktor internal kekuatan dalam strategi pengembangan siaga aktif di desa Samplangan adalah adanya pos kesehatan desa, yang didukung oleh peran forum siaga aktif kesehatan, peran fungsi kader kesehatan desa, peningkatan kegiatan pos pelayanan terpadu, keaktifan aparatur desa dan memaksimalkan fungsi tim penggerak PKK Kelurahan, akan menjadi modal dasar dalam pengembangan siaga aktif di Desa Samplangan. Hal ini menunjukkan bahwa mudahnya

akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat Desa Samplangan melalui penyediaan pelayanan kesehatan pada pos kesehatan desa, menjadi kekuatan utama dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan (Tabel 6.12).

Faktor internal kelemahan utama yang berhubungan dengan pengembangan kelurahan siaga aktif adalah kurangnya peraturan desa siaga aktif kesehatan yang disediakan di desa, diikuti rendahnya peran lembaga pemberdayaan masyarakat di Desa Samplangan, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat, tidak tersedianya anggaran desa siaga aktif, belum adanya kerjasama dengan desa pakraman dan terbatasnya organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak tersedianya peraturan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan menjadi kelemahan utama dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan (Tabel 6.12).

Tabel 12. Bobot, Kepentingan dan Skor dari Faktor Internal Strategi

Pengembangan Desa Siaga Aktif Kesehatan.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Penting	Skor
Kekuatan				
1.	Ada forum siaga aktif kelurahan rutin melaksanakan kegiatan	0,09	3,73	0,33
2.	Ada kader kesehatan kelurahan aktif melaksanakan kegiatan	0,09	3,70	0,33
3.	Ada pos kesehatan kelurahan aktif memberi pelayanan	0,10	3,77	0,37
4.	Ada pos pelayanan terpadu kelurahan yang memberi pelayanan rutin	0,09	3,73	0,33
5.	Aparatur kelurahan memfasilitasi pengembangan siaga aktif	0,09	3,47	0,31
6.	Tim Penggerak PKK kelurahan rutin mensosialisasikan siaga aktif	0,09	3,40	0,30
Sub Total				1,97
Kelemahan				

1.	Ada kader perilaku hidup bersih dan sehat rutin melakukan pembinaan	0,08	3,33	0,26
2.	Tersedia anggaran pengembangan siaga aktif di tingkat kelurahan	0,06	3,47	0,20
3.	Ada organisasi sosial kemasyarakatan melaksanakan kegiatan siaga aktif	0,06	3,27	0,19
4.	Ada peraturan tertulis siaga aktif oleh kelurahan	0,08	3,57	0,28
5.	Desa pakraman di kelurahan aktif melaksanakan kegiatan siaga aktif	0,06	3,37	0,20
6.	LPMaktif memfasilitasi pengembangan siaga aktif	0,08	3,40	0,27
	Sub Total			1,40
Total				3,37

Skor = bobot x kepentingan

Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal peluang, dan ancaman, maka didapatkan sebagai berikut:

Faktor eksternal peluang yang utama didapatkan dalam strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan adalah tersedianya kebijakan kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat kecamatan, diikuti dengan memaksimalkan fungsi kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat kabupaten, kerjasama dengan perguruan tinggi, memaksimalkan fungsi kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat provinsi, memaksimalkan kelompok kerja nasional desa siaga aktif di tingkat pusat dan memaksimalkan peran dan fungsi dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten. faktor tersebut menjadi modal dasar dalam memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa menggerakkan peran dan fungsi kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat

kecamatan menjadi peluang utama dalam menentukan strategi pengembangan siaga aktif di Desa Samplangan (Tabel 6.12).

Faktor eksternal ancaman yang paling besar terkait dengan pengembangan desa siaga aktif kesehatan adalah kurangnya pembinaan siaga aktif dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif di tingkat kecamatan, yang di ikuti dengan lemahnya pembinaan dari dinas kesehatan kabupaten, tidak adanya pembinaan kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat kabupaten, tidak adanya publikasi melalui media massa, tidak ada pembinaan dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat provinsi dan tidak ada pembinaan dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat pusat, menunjukkan bahwa kurangnya pembinaan yang didapatkan dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan di tingkat kecamatan, menjadi ancaman utama dalam strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan. Hal tersebut dapat memperkuat hasil penelitian Wulandari (2011) yang menemukan bahwa desa siaga kesehatan masih dalam katagori desa siaga tidak aktif, yang disebabkan oleh tidak adanya fasilitator siaga aktif yang secara aktif memberikan pembinaan langsung ke desa (Tabel 6.12).

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor internal berupa kekuatan, kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang, ancaman. Strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan ini, didapatkan melalui analisis SWOT dengan penggabungan matrik IFAS dan EFAS menjadi bentuk matrik SWOT, yang menghasilkan empat sel yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam penentuan strategi pengembangan siaga aktif, sesuai dengan kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa posisi faktor internal dan eksternal pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan berada pada posisi kuat, yang menempatkan pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan berada pada Sel I, pada matrik internal dan eksternal. Kondisi ini menempatkan posisi tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal), yaitu: Strategi integrasi kebelakang yang artinya meningkatkan koordinasi dan kerjasama terhadap komponen-komponen yang terkait dengan desa siaga aktif kesehatan. Desa Samplangan baru memulai program pengembangan siaga aktif yang memerlukan pendampingan dan sekaligus membutuhkan kerjasama instansi yang terkait dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan.

Pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan mengarahkan suatu perubahan perilaku, membutuhkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang dilakukan secara terus-menerus. Penerapan strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan ini, memerlukan upaya pendampingan secara terus menerus, terutama kepada tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan siaga aktif. Strategi pengembangan siaga aktif mengartikan memaksimalkan peran serta masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Samplangan dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan. Strategi integrasi mengartikan menyatukan kegiatan desa siaga aktif kesehatan ke dalam struktur.

Tabel 13 Bobot, Kepentingan dan Skor dari Faktor Eksternal Strategis Pengembangan Siaga Aktif Kesehatan.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Penting	Skor
Peluang				
1.	Ada dukungan kebijakan pokjnal siaga aktif tingkat pusat	0,06	3,30	0,19
2.	Ada dukungan kebijakan pokjnal siaga aktif tingkat provinsi	0,07	3,30	0,23
3.	Ada dukungan kebijakan pokjnal siaga aktif tingkat kabupaten	0,09	3,63	0,32
4.	Ada dukungan kebijakan pokjnal siaga aktif tingkat kecamatan	0,09	3,76	0,33
5.	Ada kerjasama dengan perguruan tinggi, terkait dengan pengembangan siaga aktif	0,08	3,60	0,28
6.	Ada dukungan kebijakan Dewan DRPD dalam pengembangan siaga aktif	0,05	3,20	0,16
Sub Total				1,51
Ancaman				
1.	Ada pembinaan pengembangan siaga aktif dari tingkat pusat	0,05	3,30	0,16

2.	Ada pembinaan pengembangan siaga aktif dari tingkat provinsi	0,05	3,30	0,16
3.	Ada pembinaan pengembangan siaga aktif dari tingkat kabupaten	0,08	3,57	0,28
4.	Ada pembinaan pengembangan siaga aktif dari tingkat kecamatan	0,09	3,67	0,33
5.	Ada pembinaan pengembangan siaga aktif dari dinas kesehatan kabupaten	0,09	3,70	0,33
6.	Ada mempublikasikan kegiatan siaga aktif melalui media massa	0,07	3,43	0,24
	Sub Total			1,50
Total			3,01	

Skor = bobot x kepentingan

Informasi pengembangan desa siaga aktif kesehatan diintegrasikan dalam kegiatan program yang ada pada struktur pemerintahan desa maupun lembaga desa samplangan, yaitu memasukkan informasi atau kegiatan pengembangan ke dalam program kelurahan atau pengembangan desa siaga aktif kesehatan menjadi bagian dari perencanaan pembangunan Desa Samplangan oleh lembaga pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengembangan desa siaga aktif kesehatan dimasukkan ke dalam program pembangunan desa akan dapat lebih efektif, dengan harapan meningkatkan kesadaran dan kepedulian multi pihak seperti lembaga tradisional yang ada, lembaga pemerintahan secara vertikal, lembaga layanan kesehatan, pos pelayanan kesehatan terpadu, tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Strategi kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan, mengingat pengawalan pengembangan desa siaga aktif kesehatan membutuhkan pendampingan dari institusi yang memahami pengembangan desa siaga aktif kesehatan. Melalui strategi ini desa akan memperoleh edukasi, sehingga strategi akan lebih efektif dan berkelanjutan serta sesuai dengan kebutuhan Desa Samplangan (Tabel 6.14).

Tabel 6.14 Matrik Internal- Eksternal

	TOTAL	NILAI	IFE		
	4,0	3,0-4,0 3,0	2,0-2,99	2,0 1,0	1,0-1,99
T		I	II	III	
O	Kuat	Tumbuh dan	Tumbuh dan	Pertahankan	
T	3,0-4,0	bina (konsentrasi	Bina	dan pelihara	
A	IFE	via integrasi	(konsentrasi via	(pertumbuhan	
L	(3,37)	vertikal)	integrasi	berputar)	
	EFE		horizontal		
	(3,01)				
N	3,0	IV	V	VI	
I		Tumbuh dan	Pertahankan	Panen dan	
L	Sedang	bina (berhenti	dan pelihara	divestasi	
A	2,0-2,99	sejenak)	(strategi tidak	(kawasan habis	
I			berubah)	atau jual habis	
				kewaspadaan)	
E	2,0	VII	VIII	IX	
F		Pertahankan	Panen atau	Panen atau	
E	Lemah	dan pelihara	divestasi	divestasi	
	1,0-1,99	(diversifikasi	(diversifikasi	(likuidasi)	
		konsentrasi)	konglomrat)		
	1,0				

Berdasarkan matrik analisis SWOT menghasilkan pilihan strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan, sebagai berikut:

Strategi SO (*Strenght- Opportunity*) yaitu strategi pengembangan desa siaga aktif di Desa Samplangan, dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, melalui pembentukan jejaring pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan. Strategi ini diperlukan mengingat pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan pada kondisi baru memulai program, yang memerlukan pendampingan dan sekaligus membutuhkan kerjasama instansi yang terkait dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan.

Strategi ST (*Strenght-Threat*), yaitu strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan, dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, melalui peningkatan kinerja pos kesehatan desa, hal ini akan menjadi sarana pelayanan bagi masyarakat dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan sebagai bagian dari pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan.

Strategi WO (*Weakness-Opotunity*), yaitu strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan, dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, melalui peningkatan kapasitas aparatur desa siaga aktif kesehatan, dengan memaksimalkan pembinaan dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan dari tingkat kecamatan. Setiap aparatur kelurahan, masyarakat dan tokoh masyarakat memiliki pengetahuan dan kepedulian atas situasi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan, dilain pihak dengan pemahaman pengetahuan yang kuat oleh aparatur desa dapat memunculkan adanya kebijakan desa yang dapat mengembangkan desa siaga aktif kesehatan dan memberikan dukungan perubahan perilaku terhadap masyarakat dan tokoh masyatakat agar aktif dalam pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan.

Strategi WT (*Weakness-Threat*), yaitu Strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman, melalui peningkatan pembinaan siaga aktif dari kelompok kerja nasional desa siaga aktif kesehatan tingkat kecamatan. Program lainnya dengan membuat kebijakan atau peraturan yang terkait dengan desa siaga aktif kesehatan, sehingga tugas dan fungsi masing-masing akan menjadi jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Memperbanyak orang-orang yang membantu

upaya pengembangan desa siaga aktif kesehatan, akan lebih intensifnya penyebaran informasi dan kejadian perubahan perilaku masyarakat terhadap pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan (Tabel 6.15).

Tabel 6.15. Matrik Analisis SWOT Pengembangan Siaga Aktif

	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pos kesehatan desa 2. Forum desa siaga aktif 3. Kader kesehatan desa 4. Pos pelayanan terpadu 5. Aparatur desa 6. Tim penggerak PKK desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan siaga aktif 2. LPM 3. PHBS 4. Anggaran siaga aktif 5. Kerjasama dengan desa pakraman 6. Organisasi sosial kemasyarakatan
Eksternal		
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi <i>Strength and Opportunity (S-O)</i>	Strategi <i>Weakness and Opportunity (WO)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pokjandal siaga aktif tingkat kecamatan 2. Pokjandal siaga aktif tingkat kabupaten 3. Kerjasama dengan perguruan tinggi 4. Pokjandal siaga aktif tingkat provinsi 5. Pokjandal siaga aktif tingkat pusat 6. DPRD kabupaten 	Membentuk jejaring pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan	Meningkatkan kapasitas aparatur desa siaga aktif di Desa Samplangan
<i>Threat (T)</i>	Strategi <i>Strength and Threat (S-T)</i>	Strategi <i>Weakness and Threat (W-T)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan dari pokjandal siaga aktif tingkat kecamatan 2. Pembinaan dari dinas 	Meningkatkan kualitas pelayanan pos kesehatan desa di Desa	Meningkatkan pembinaan pokjandal

kesehatan kabupaten	Samplangan	desa siaga aktif tingkat kecamatan di Desa Samplangan.
3. Pembinaan dari pokjanal siaga aktif tingkat kabupaten		
4. Publikasi kegiatan siaga aktif melalui media massa		
5. Pembinaan dari pokjanal siaga aktif tingkat provinsi		
6. Pembinaan dari pokjanal siaga aktif tingkat pusat		

Hasil analisis SWOT pengembangan desa siaga aktif kesehatan di Desa Samplangan, peneliti mendapatkan bahwa semua kegiatan desa siaga aktif kesehatan yang dilaksanakan harus memiliki landasan program kerja yang disusun secara sistematis dan komprehensif. Artinya program pengembangan desa siaga aktif kesehatan tersebut tidak berdiri secara sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang bertujuan untuk mensukseskan strategi yang sudah ditentukan. Selanjutnya kumpulan strategi pengembangan desa siaga aktif kesehatan merupakan satu kesatuan untuk mensukseskan visi, misi dan tujuan siaga aktif. Pertanyaannya bagaimana caranya mengimplementasikan strategi menjadi program kerja, dan selanjutnya program kerja menjadi kegiatan-kegiatan, hal ini diharapkan menjadi kajian lebih lanjut dari para peneliti yang berminat terhadap pengembangan desa siaga aktif kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Faktor kekuatan terdiri dari enam faktor, yaitu pos kesehatan kelurahan dengan kekuatan yang paling tinggi, didukung forum desa siaga aktif kesehatan, kader kesehatan kelurahan, pos pelayanan terpadu, aparatur desa, dan tim penggerak PKK desa.

Faktor kelemahan terdiri dari enam faktor yaitu peraturan siaga aktif menjadi kelemahan paling besar, lembaga pemberdayaan masyarakat di kelurahan, perilaku hidup bersih dan sehat, anggaran siaga aktif, desa pakraman, dan organisasi sosial kemasyarakatan siaga aktif.

Faktor peluang terdiri dari enam faktor yaitu kebijakan pokjanal siaga aktif tingkat kecamatan yang memiliki peluang paling besar, kebijakan pokjanal siaga aktif tingkat kabupaten, kerjasama dengan perguruan tinggi, kebijakan pokjanal siaga aktif tingkat provinsi, kebijakan pokjanal siaga aktif tingkat pusat, dan kebijakan DPRD kabupaten.

Faktor ancaman terdiri dari enam yaitu pembinaan siaga pokjanal siaga aktif tingkat kecamatan yang menjadi ancaman utama, pembinaan aktif dari dinas kesehatan kabupaten, pembinaan pokjanal siaga aktif tingkat kabupaten, publikasi siaga aktif melalui media massa, pembinaan pokjanal siaga aktif tingkat provinsi, dan pembinaan pokjanal siaga aktif tingkat pusat.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan siaga aktif di Kelurahan Samplangan terdiri dari empat strategi yaitu: membentuk jejaring pengembangan desa siaga aktif di Desa Samplangan dan dalam waktu yang sama melakukan program peningkatan kinerja pos kesehatan desa, meningkatkan kapasitas aparatur desa siaga aktif kesehatan, dan meningkatkan pembinaan desa siaga aktif kesehatan dari pokjanal desa siaga aktif kesehatan tingkat kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdom 2007. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung. Alfabeta.
- Alibaba. 2017. Analisis SWOT dalam Perencanaan Wilayah.
www.radarplanologi.com/2015/11/analisis-swot-dalam-perencanaan-wilayah-dan-kota.html
- Edge AG. 1978. *The Guide to Case Analysis and Reporting*. Hawaii : System Logistics, Inc.
- Friesner. 2010. History of SWOT Analysis. <http://www.marketingteacher.com/swot/history-of-swot.html>).
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Karinov. 2018. Contoh Analisis SWOT Perusahaan dan Pembuatannya.
<https://karinov.co.id/contoh-analisa-swot-perusahaan>.
- Rangkuti F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis. Analisis SWOT*. PT Elex Media dan PT Gramedia Group. Jakarta.
- Said S. 2011. Analisis SWOT. <http://saiidite.blogspot.com/2011/05/makalah-tentang-analisa-swot.html>.
- Sun Tzu. 1992. *Seni Berperang*. PT Elex Media dan PT Gramedia Group. Jakarta.